

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202224435, 12 April 2022

Pencipta

Nama : **Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum.**
Alamat : Jl. Gedongan Baru, Pelemwulung, RT 007, Banguntapan,
Banguntapan , Bantul, DI YOGYAKARTA, 55198
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**
Alamat : Jl. Pramuka 5F, Pandeyan, Umbulharjo , Yogyakarta, DI
YOGYAKARTA, 55161
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Cerita Rakyat Bengkulu: Pagar Dewa**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 2 April 2022, di Yogyakarta
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000339916

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

Cerita Rakyat Bengkulu
PAGAR DEWA

Cerita Rakyat Bengkulu
PAGAR DEWA

Disusun oleh
Rina Ratih

Cerita Rakyat Bengkulu
PAGAR DEWA

Cetakan Pertama • **April 2022**

Penulis • **Rina Ratih**

Editor • **Risty**

Perwajahan Buku • **Jendro**

Sampul Depan dan Ilustrasi • **Edi Ariyanto**

Pracetak • **Riyanto**

Diterbitkan oleh

PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. [0274] 381542 Faks. [0274] 383083

E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

Website: pustakapelajar.co.id

ISBN: **978-623-236-260-4**

Halaman Persembahan

Buku ini dipersembahkan bagi pembaca,
baik siswa, mahasiswa, guru, dosen, maupun
peneliti yang memiliki kecintaan pada
cerita rakyat di Indonesia

Kata Pengantar

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku berjudul PAGAR DEWA ini selesai disusun. Buku ini menandai hari lahir penulis tahun ini sekaligus dedikasi sebagai dosen sastra dan pemerhati cerita rakyat.

Ketertarikan menyusun buku ini berawal dari temuan adanya kesamaan motif dalam beberapa cerita rakyat Indonesia, khususnya Bengkulu dan Lombok. Pada buku ini misalnya, terdapat cerita 'Pagar Dewa' dari Bengkulu yang memiliki kesamaan motif dengan cerita 'Selendang Pelangi' dari Lombok dan cerita 'Ular Kadaung' dari Bengkulu dengan cerita 'Si Monyeh' dari Lombok. Bahkan, ditemukan pula beberapa kesamaan cerita yang mengandung hal-hal mistis dan kearifan lokal yang menarik untuk dibaca dan diteliti.

Semoga buku ini bermanfaat, baik bagi peneliti maupun pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 2 April 2022

Rina Ratih

Daftar Isi

HALAMAN PERSEMBAHAN_____v

KATA PENGANTAR_____vii

DAFTAR ISI_____viii

A. CERITA RAKYAT BENGKULU_____1

1. Bujang Awang Tabuang_____3
2. Legenda Ular Daung_____23
3. Gading Cempaka: Asal Mula Bengkulu_____37
4. Pagar Dewa_____47

B. CERITA RAKYAT LOMBOK_____53

1. Selendang Bidadari _____55
2. Cupak Gerantang _____71
3. Si Monyeh_____95
4. Putri Mandalika_____109

*Cerita
Rakyat Bengkulu*



1. Bujang Awang Tabuang

Putri Rimas memandang bunga teratai di tepi kolam istana. Wajahnya bagai langit berhias mendung. Gurat-gurat kesedihan memayungi raut parasnya. Putri Rimas lama memandang bunga teratai di kolam itu. Biasanya Putri Rimas terlihat bahagia saat melihat bunga teratai bermekaran. Apalagi ikan-ikan sesekali muncul ke permukaan seolah menyapa sang permaisuri. Akan tetapi tidak demikian dengan sore itu.

Para dayang yang mengiringinya ikut merasakan kesedihan Putri Rimas, sang permaisuri. Wajahnya yang elok tampak sendu. Para dayang pun tidak mampu berbuat apa-apa. Mereka hanya diam berdiri lima langkah di belakang permaisuri. Sore itu akan menjadi hari terakhir permaisuri tinggal di istana. Besok pagi permaisuri sudah harus meninggalkan istana.

Baginda raja Keramu Ratu Agung, memandangnya dari kejauhan. Kesedihan pun menyelimuti hati Baginda Raja. Bagaimana tidak? Putri Rimas yang sudah dinikahnya dan mendampingi bertahun-tahun harus meninggalkan istana. Keputusan para pembesar istana akan mengasingkan permaisuri karena belum mengandung apalagi melahirkan putra mahkota padahal

sudah beberapa tahun menikah. Keputusan para pembesar istana itu tidak dapat dibatalkan. Demi generasi penerus putra mahkota, baginda raja harus menikah lagi dan Putri Rimas pun harus meninggalkan istana.

Keesokan harinya, Putri Rimas pergi meninggalkan gerbang istana. Hanya beberapa helai kain dibawanya. Ia terus berjalan memasuki hutan tak tentu arah. Ia hanya mengikuti ke mana kaki melangkah. Air mata menetes tiada henti. Ia berjalan terus naik turun bukit memasuki hutan sampai kakinya terasa sakit. Putri Rimas kelelahan, ia pun bersender pada sebatang pohon yang rimbun. Kakinya lecet dan tak sanggup berjalan lagi. Karena angin sepoi-sepoi, ia pun tertidur.

Saat terbangun dari tidurnya, Putri Rimas sangat terkejut karena tak jauh darinya, ada seekor harimau dan seekor kera.

“Oohhhh!” suaranya tersekat saking terkejutnya. Harimau pun mengaum, Putri Rimas bertambah takut. Badannya gemetar melihat harimau yang besar itu mengaum. Ingin lari tapi tidak bisa menggerakkan kakinya.

“Jangan takut tuan putri!” tiba-tiba harimau itu berkata. Tentu saja hal itu membuat Putri Rimas terkejut. Bagaimana mungkin harimau dapat berbicara?

“Siapakah engkau?” tanya Putri Rimas gemetar. Harimau dan kera itu mendekati Putri Rimas. Kera pun melompat-lompat kegirangan.

“Jangan ganggu hamba!” Putri Rimas sangat ketakutan menghadapi harimau dan seekor kera sekaligus.

“Jangan takut tuan Putri, hamba berdua diutus dewata un-

tuk melindungi!” mendengar jawaban itu, Putri Rimas sangat terkejut karena harimau itu dapat berbicara seperti manusia.

“Melindungi?” Putri Rimas balik bertanya karena tidak mengerti.

“Ya, kami berdua akan melindungi karena tuan putri sedang mengandung!” jawab harimau. Mendengar itu, Putri Rimas bertambah terkejut. Ia tidak percaya kata-kata karimau.

“Mengandung? Hamba sedang mengandung putra mahkota?” tanya Putri Rimas sambil memegang perutnya. Tidak percaya karena selama ini tidak merasakan apa apa. Karena harimau dan kera tidak menyerang bahkan melindunginya, Putri Rimas pun membiarkan keduanya mengikuti langkahnya. Sampai di suatu tempat, berhentilah Putri Rimas karena kelelahan. Harimau dan kera pun dengan sigap membangunkan pondok sederhana untuk Putri Rimas. Pondok yang dapat melindungi Putri Rimas dari hujan dan panas.

Benar saja, harimau dan kera itu melindungi Putri Rimas. Setiap hari, kera itu terus melompat-lompat, mengguling-gulingkan tubuhnya kemudian berayun-ayun dari satu pohon ke pohon lain. Sementara harimau merebahkan tubuhnya tak jauh dari Putri Rimas. Tingkah kera itu kadang membuat Putri Rimas tersenyum karena lucu.

Setiap hari, kera itu pun mencari buah-buahan untuk sang putri. Meski hatinya sedih karena harus meninggalkan istana, Putri Rimas sedikit terhibur dengan adanya harimau dan kera yang menjaga dan melindunginya. Pondok di tengah hutan itu sangat sederhana dibandingkan istana kerajaan yang selama ini

ditempatinya. Akan tetapi, cukuplah bagi Putri Rimas untuk berteduh dan bertahan hidup. Putri Rimas pun berterima kasih kepada dewata yang telah mengirim seekor harimau dan seekor kera untuk menjaganya.

Demikianlah Putri Rimas bertahan hidup sendirian di hutan. Harimau menjaganya kemana pun tuan putri pergi. Kera selalu mencarikan buah-buahan dan umbi-umbian untuk makanan tuan putri. Putri Rimas sangat suka aneka buah-buahan. Selain buah-buahan, umbi-umbian pun menjadi makanan yang disukainya. Tak jauh dari pondok, ada sungai kecil. Tempat Putri Rimas mandi dan sesekali menemukan ikan untuk dibakar.

Putri Rimas mulai menyadari sejak meninggalkan istana ia tidak datang bulan. Hatinya gelisah memikirkan apa yang terjadi pada dirinya. “Benarkah hamba sedang mengandung putra mahkota?” bisiknya dalam hati. Keinginannya makan buah-buahan yang asam dan sering disertai mual-mual. “Benarkah sedang mengandung? Mengapa badan terasa lemas dan mual di pagi hari?” suara hati Putri Rimas terus menduga-duga. “Seandainya hal ini terjadi saat masih di istana, tentu baginda Raja dan pembesar kerajaan tidak akan tega menyuruhku meninggalkan istana, apalagi melepas statusnya sebagai permaisuri!”, bisik hati Putri Rimas.

Hari demi hari, Putri Rimas mulai merasakan perubahan pada tubuhnya. Perutnya bertambah besar dan mulai merasakan ada yang bergerak halus di dalamnya. Putri Rimas bahagia hatinya menjalani hari-harinya ditemani harimau dan kera.

“Seandainya Baginda Raja tahu hamba sedang mengandung, mungkinkah baginda dan pembesar kerajaan akan mempercayainya?” hati Putri Rimas terus bertanya-tanya. Ada keinginan untuk kembali ke istana, namun kondisi tubuhnya sering lemas dan mual-mual terus. Akhirnya Putri Rimas pun memutuskan untuk tetap tinggal di pondok tengah hutan itu. “Biarlah semua terjadi atas kehendak dewata”, bisik hatinya pasrah.

Demikianlah Putri Rimas menjalani hidup sehari-hari di hutan. Bulan demi bulan perutnya semakin membesar. Harimau dan kera setia menemani dan melindungi Putri Rimas. Dengan lincahnya, setiap hari kera mencari makanan buat tuan putri, baik buah-buahan maupun umbi-umbian. Sedangkan harimau, melindungi Putri Rimas dari segala marabahaya dan binatang buas lainnya di hutan.

Nun jauh di sana, Baginda raja sering memandang teratai di kolam depan istana. Ingat pada permaisuri kesayangannya yang biasa duduk di tepi kolam. Hatinya sangat gundah jika mengingat permaisuri harus meninggalkan istana karena tidak melahirkan putra mahkota.

Hari itu hujan turun deras. Dedaunan dan pohon-pohon basah karena hujan telah turun sejak semalam. Putri Rimas mulai merasakan perutnya mulas dan akhirnya melahirkan seorang bayi laki-laki. Tangisan bayi itu dibarengi dengan suara hujan pagi itu. Dipeluknya bayi itu dengan berurai air mata.

“Anakku...!” bisik Putri Rimas bahagia. Kera pun merasakan kebahagiaan sang putri. Kera itu berteriak-teriak seolah

memberitahu seisi hutan bahwa putra mahkota telah lahir. Hari-
mau pun mengaum keras membangunkan semua binatang di
hutan itu. Putri Rimas menitikkan air mata diberi karunia se-
orang anak laki-laki. Meski lahir di hutan, Putri Rimas bertekad
untuk membesarkan anaknya dengan baik.

“Engkau kuberi nama Bujang Awang Tabuang!” ucap Pu-
tri Rimas sambil menatap wajah bayinya yang mungil dan tam-
pan.

Putri Rimas menjadi permaisuri yang tegar. Hidupnya
penuh dengan rintangan. Karena tidak dapat mengandung dan
melahirkan putra mahkota, ia dilepas statusnya dan disuruh
pergi meninggalkan istana. Hidup sebatang kara di hutan. Dite-
mani harimau dan seekor kera yang menemaninya.

Bujang Awang Tabuang biasa dipanggil Bujang. Putri
Rimas membesarkan putranya dengan penuh kasih sayang.
Harimau dan kera dengan setia melindungi keduanya. Saat,
Bujang tumbuh, harimau, dan kera mengajarnya bela diri.

“Ibuuuuu, Bujang dapat berayun di pohon!” teriak Bujang
mendekati Putri Rimas.

“Oh...siapakah yang mengajarimu, nak?” tanya Putri
Rimas.

“Itu!” tunjuk Bujang pada kera. Si kera pun teriak-teriak
dan bergulingan di tanah. Putri Rimas pun tersenyum senang
karena anaknya si Bujang mulai tumbuh sehat. Kera itu meng-
gandengnya naik ke atas pohon kemudian Bujang diajari untuk
berpegangan pada dahan dan bergelantung serta berayun-ayun
pindah ke pohon lain.

"Ibuuuu, lihat Bujang buuuu!" teriaknya setiap kali dia naik pohon berayun ke pohon lain yang tinggi. Tentu saja, Putri Rimas cemas melihatnya. Khawatir jatuh dari ketinggian namun si kera selalu siap berada di samping Bujang.

Tidak hanya kera yang mengajari Bujang naik pohon mencari buah-buahan tetapi harimau juga mengajarnya. Bujang diajari bela diri.

"Ibu...Bujang sudah bisa berkelit dari cakaran harimau!" teriak Bujang kegirangan.

"Apa maksudnya, Bujang?" tanya Putri Rimas.

"Seperti ini, ibu!" jawab Bujang sambil memeragakan gerakannya berkelit. Tubuh Bujang dengan gesit berkelit ke kanan dan ke kiri dengan gerakan tangan yang lincah.

"Harimau itu mengajari Bujang berkelit dari cakarannya!" kata Bujang lagi. Dielus-elusnya kepala harimau itu yang kemudian dibalas harimau dengan auman.

"Ya tapi Bujang harus berhati-hati!" jawab Putri Rimas sambil mengelus rambut Bujang yang mulai menunjukkan kemahirannya membela diri. Bujang mengangguk-angguk.

"Ya, bu. Bujang akan lebih hati-hati dan akan terus belajar!" jawabnya penuh semangat. Putri Rimas merasa tenang karena harimau dan kera sungguh-sungguh menjaga dan mengajarnya bela diri. Bujang dan Putri Rimas benar-benar dilindungi oleh harimau dan kera itu.

Setiap hari, Bujang pergi bersama kera ke hutan untuk mencari buah-buahan. Putri Rimas ke ladang atau ke mana pun ditemani harimau. Seolah-olah harimau itu selalu siap menjaga Putri

Rimas.

Demikianlah kehidupan Putri Rimas dengan putranya Bujang Awang Tabuang di hutan itu. Mereka hidup sederhana tetapi saling mengasihi. Bujang semakin terampil naik pohon dan berayun di pepohonan untuk mencari buah-buahan. Tentu saja hal ini karena diajari si kera. Bujang juga sangat menyukai bela diri yang diajarkan oleh harimau. Putri Rimas pun mengajari Bujang berkebun dan menanam umbi-umbian. Bujang juga sudah mampu membuat bubu untuk menangkap ikan di sungai.

Bujang telah tumbuh menjadi seorang remaja. Ia semakin lincah dan terampil. Wajahnya bersih bersinar dan tampak semakin tampan. Hidup hanya berdua di hutan bersama ibunya mulai mengganggu pikirannya.

"Ibu, Bujang boleh bertanya?" katanya suatu sore. Mereka duduk di depan pondok.

"Tanya apa, nak?" jawab Putri Rimas.

"Mengapa kita tinggal di hutan ini, bu?" tanya Bujang penasaran. Putri Rimas sangat terkejut mendengarnya. Tidak menduga Bujang akan bertanya seperti itu.

"Oh...karena Bujang sejak lahir di sini!" jawab Putri Rimas gugup.

"Mengapa hanya kita berdua? Hanya dengan harimau dan kera?" tanya Bujang lagi. Putri Rimas semakin terkejut dengan pertanyaan yang tiba-tiba.

"Apakah harimau dan kera juga lahir di sini?" tanya Bujang lagi.

"Ya. Ini hutan tempat mereka! Mereka selalu melindungi

kita!” jawab Putri Rimas. Harimau mengaum dari jauh, kera tak jauh dari mereka.

“Jadi, sejak dulu harimau dan kera itu selalu melindungi ibu dan Bujang?” tanya Bujang senang. Putri Rimas mengangguk-angguk.

“Betul, nak! Mereka selalu melindungi kita berdua! Bujang harus baik kepada harimau dan kera itu!” nasihat Putri Rimas. Keduanya pun terus berbincang sebagai seorang ibu dan anak remaja yang sangat dicintainya.

“Sudah malam, ayo masuk ke dalam!” Putri Rimas mengajak Bujang masuk ke dalam pondok karena hari sudah menjelang malam. Putri Rimas pun khawatir dengan pertanyaan-pertanyaan Bujang, anak lelaki yang sudah tumbuh menjadi remaja yang cerdas. Putri Rimas mulai berpikir bagaimana ke depannya. Mungkinkah mereka akan selamanya menyembunyikan diri di hutan? Menutupi rahasia siapa ayah Bujang Awang Tabuang?

Bujang Awang Tabuang tumbuh sehat dan tampan. Kecerdasannya pun mulai tampak. Banyak pertanyaan diajukan kepada ibunya. Bujang juga terus berlatih beladiri sehingga tubuhnya semakin kuat. Putri Rimas mulai melihat kemiripan wajah dan tubuh Bujang dengan Baginda Raja.

Putri Rimas semakin gelisah. Bujang bukan anak-anak lagi. Ia sudah tumbuh menjadi remaja yang sehat dan bertubuh kuat. Jika Bujang tahu siapa mereka sebenarnya, alangkah sedihnya. Akan tetapi, menutupi rahasia buat Bujang juga bukanlah se-

suatu yang pantas dipertahankan. Jika Bujang pergi, hati Putri Rimas akan semakin sedih karena harus kehilangan anak yang disayangnya.

Putri Rimas telah memikirkan panjang dengan segala resiko. Meski berat hati, Putri Rimas telah memutuskan sesuatu yang sangat penting bagi keduanya. Maka, dikuatkan hatinya dan dipanggilnya Bujang untuk duduk di dekatnya.

“Ada apa, bu?” tanya Bujang sambil mendekat. Sore itu langit biru. Mereka berdua duduk di depan pondok. Harimau tampak hilir mudik di halaman seperti biasa, sedangkan kera bergelantungan di atas pohon.

“Duduklah!” ajak Putri Rimas menguatkan hatinya. Setelah duduk, ditatapnya Bujang dengan penuh kasih sayang. Garis-garis kesedihan memenuhi raut mukanya meskipun kecantikannya tidak memudar. Bujang menatap ibunya yang juga sangat dicintainya.

“Bujang anakku, ada sesuatu yang harus ibu ceritakan!” Putri Rimas membuka percakapan.

“Ya bu, ada apa?” tanya Bujang, wajahnya sedikit menegang karena tidak biasanya ibunya khusus mengundangnya untuk duduk berdua di depan pondok.

“Ini...ini ada sebuah cerita tentang seorang raja dan permaisuri” Putri Rimas berhenti sebentar, menarik nafas panjang. Menenangkan hati. Setelah agak tenang dan mampu menguasai diri, mulailah Putri Rimas menceritakan kisah baginda raja dan permaisuri yang disuruh meninggalkan istana padahal sedang mengandung. Bujang mendengarkan dengan penuh perhatian,

apalagi kisah yang diceritakan itu memiliki kemiripan dengan hidupnya terutama bagian akhir. Di mana seorang anak dilahirkan di hutan dan dijaga oleh seekor harimau dan kera.

“Mengapa cerita itu seperti cerita ibu dan Bujang?” tanya Bujang mulai berdegup kencang jantungnya. Putri Rimas tidak dapat menahan haru. Ia pun meneteskan air mata penuh keharuan. Bujang tidak bertanya lagi karena merasa semuanya sudah jelas. Sadarlah Bujang siapa diri dan siapa ibunya. Terjawablah sudah semua pertanyaan yang selama ini membebani pikirannya. Dipeluk ibunya dengan penuh kasih sayang. Dengan segala hormat, Bujang pun mencium tangan ibunya yang ternyata adalah seorang permaisuri.

“Jadi Baginda raja adalah ayahanda?” tanya Bujang tidak percaya. Putri Rimas mengangguk sedih teringat bagaimana peristiwa itu terjadi.

“Ibu, izinkan Bujang pergi ke istana untuk menemui ayahanda!” Bujang menyampaikan niatnya untuk pergi. Putri Rimas terkejut mendengarnya. Ditatapnya Bujang, anak satu-satunya.

“Izinkan Bujang pergi, bu!” sambil memegang tangan ibunya. Putri Rimas tahu apa yang ada dalam pikiran anaknya Bujang. Sudah diduga hal ini akan terjadi. Setelah membuka rahasia yang telah disimpannya bertahun-tahun, Putri Rimas harus merelakan Bujang pergi.

“Pergilah ke istana, temui Baginda raja!” akhirnya Putri Rimas mengizinkan Bujang pergi.

“Jadi? Baginda raja adalah ayahanda Bujang?” tanya Bu-

jang meyakinkan keraguan dalam hatinya.

“Benar!” Putri Rimas mengangguk.

“Ternyata ibunda adalah seorang permaisuri!” Bujang bergumam.

“Benar!” putri Rimas kembali membenarkan. Bujang terdiam menarik nafas panjang. Apa yang baru saja dijelaskan oleh ibunya sangatlah mengejutkan. Dirinya ternyata adalah putra mahkota dan ibunya adalah seorang permaisuri. Begitu banyak pertanyaan yang diajukan dalam hatinya tetapi ditahannya. Bujang ingin segera bertemu dengan Baginda Raja dan menjelaskan semuanya.

“Bujang, esok sebelum fajar menyingsing, pergilah! Temui Baginda Raja!” ujar Putri Rimas mengingatkan Bujang. Bujang pun mengangguk dan berniat untuk bertemu dengan ayahnya. Maka, keesokan harinya, Bujang pun pamit.

“Bujang pergi, bu!” kata Bujang penuh hormat dan kasih sayang.

“Pergilah, temui baginda raja!” jawab Putri Rimas cemas. Bujang kemudian meninggalkan Putri Rimas, harimau, dan kera di hutan. Bujang berjalan keluar hutan dan terus berjalan keluar masuk kampung hingga sampai di sebuah desa batas wilayah kerajaan.

Setelah berjalan beberapa hari, dan bertanya ke penduduk desa, sampailah Bujang di istana. Bujang sangat lelah, ia pun beristirahat di bawah sebuah pohon yang rindang. Rasa haus lapar dan lelah menjadi satu. Angin sepoi-sepoi menerpa tubuh Bujang yang bersandar di pohon sampai akhirnya tertidur.

Bujang tertidur lelap bahkan sampai mendengkur.

Sementara itu, tidak jauh dari tempat Bujang tertidur, para prajurit dan dayang-dayang di istana terkejut mendengar suara keras disertai gempa. Semua panik karena suara itu sangat keras sehingga menimbulkan gempa. Perdana menteri segera memerintahkan prajuritnya mencari dari mana datangnya suara itu.

Para prajurit pun dengan sigap segera mencari sumber suara itu. Ada yang mencari di dalam istana adapula yang mencari di luar istana. Ketika beberapa prajurit istana menemukan sumber suara itu, alangkah terkejutnya karena suara itu adalah suara dengkuran seorang anak muda yang tengah tertidur pulas di bawah pohon. Bagaimana mungkin, dengkuran seorang anak muda itu sangat keras bahkan sampai menimbulkan gempa.

“Hai ...!” suara prajurit itu membangunkan Bujang.

“Bangun, bangun, bangun!” mereka mengguncang tubuh Bujang dengan keras karena suaranya sangat mengganggu disertai gempa. Bujang pun terbangun, para prajurit terkejut lagi karena gempa itu benar-benar hilang bersamaan dengan pemuda itu tersadar. Bujang pun tak kalah terkejutnya karena para prajurit itu berada di sekelilingnya.

“Hai anak muda, mengapa tidur di tengah hari? Pergi sana!” para prajurit itu segera mengusirnya. Bujang yang baru bangun dari tidur siangnya merasa terganggu. Apalagi para prajurit itu mengusirnya.

“Pergi sana, menjauh dari istana!” salah satu prajurit kembali mengusirnya.

“Hamba mau ketemu Baginda Raja!” kata Bujang teringat

tujuannya datang jauh-jauh ke istana.

“Apa? Mau bertemu Baginda? Ada urusan apa mau menghadap Baginda?” tanya prajurit semakin emosi. Bujang tetap bertahan tidak mau meninggalkan tempat. Terjadilah adu mulut dan perkelahian pun terjadi. Anak muda itu sangat gesit menangkis pukulan dari para prajurit dan membalas pukulannya dengan gesit pula. Dalam waktu sekejap berjatuhlah para prajurit itu.

Perdana Menteri segera keluar istana ketika mendapat laporan prajurit di mana sumber suara dan gempa itu berasal. Dari jauh, Perdana Menteri itu sangat terkejut melihat seorang anak muda berkelahi dengan beberapa prajurit. Di luar dugaan, anak muda itu berhasil mengalahkan beberapa prajurit. Maka, Perdana Menteri pun segera menyerang anak muda itu dengan penuh emosi. Kehadirannya sudah membuat istana geger sehingga dikhawatirkan anak muda itu akan membuat keonaran. Perkelahiran antara Perdana Menteri dan Bujang pun tidak dapat dielakkan.

Baginda Raja yang mendengar keributan segera keluar menuju tempat perkelahian di luar istana. Dilihatnya Perdana Menteri tengah berkelahi dengan seorang anak muda. Dari jauh, Baginda memperhatikan gerakan-gerakan keduanya yang gesit dan tangkas mengelak. Baginda raja yakin Perdana Menteri dapat mengalahkan anak muda itu. Akan tetapi, semakin lama mereka berkelahi, baginda raja memperhatikan Perdana Menteri mulai kelelahan dan tersudutkan.

Pukulan anak muda itu langsung mengenai tempat vital

musuhnya sehingga beberapa kali kecolongan. Perdana Menteri pun kewalahan menghadapi anak muda ini. Jurus-jurus silatnya unik sehingga tidak bisa diprediksi arah pukulannya. Perdana Menteri pun akhirnya dikalahkan Bujang. Para prajurit diam-diam mengagumi anak muda itu karena mengalahkan Perdana Menteri yang selama ini tidak tertandingi.

Baginda raja mulai penasaran dengan kelincahan anak muda. Apalagi melihat Perdana Menteri kalah, Baginda pun turun langsung. Keduanya bertanding. Bujang yang sudah mengalahkan Perdana Menteri dan para prajurit itu tidak terlihat kelelahan. Ia terus membalas serangan-serangan dari baginda raja. Sampai keduanya kelelahan. Baginda raja menghentikan perkelahian yang menguras tenaganya. Ia pun bertanya.

“Hai anak muda, siapa dirimu?” tanya Baginda Raja.

“Nama hamba Bujang!!” jawab Bujang singkat. Dilihatnya laki-laki setengah baya yang tadi bertanding dengannya.

“Mengapa engkau mengacaukan istana?” tanya Baginda Raja lagi. Suaranya penuh wibawa. Bujang tidak tahu bahwa yang berdiri di hadapannya adalah Baginda Raja.

“Hamba tidak bermaksud mengacaukan!” jawab Bujang.

“Kenapa menyerang para prajurit?” tanya Baginda Raja tampak kesal dengan anak muda yang tengah berdiri di hadapannya.

“Para prajurit mengusir dan menyerang hamba!” jawab Bujang jujur. Baginda Raja menarik nafas. Kali ini Baginda ingin memberi kesempatan anak muda itu.

“Apa tujuanmu anak muda?” tanya Baginda Raja penasar-

an apa sesungguhnya yang diinginkan anak muda itu.

“Hamba hanya ingin bertemu Baginda Raja!” jawab Bujang. Mendengar jawaban itu, Baginda Raja terkejut. Ditatapnya wajah anak muda ini lebih seksama. Tampak wajahnya tampan dengan tubuh gagah perkasa. “Anak muda ini tidak mengenal dirinya. Jadi jelas bukan penduduk kerajaan ini” ucap Baginda dalam hati.

“Ada keperluan apa?” tanya Baginda raja penasaran. Bujang terdiam sejenak. Ia tidak ingin gegabah menyampaikan keinginannya kepada orang yang tidak dikenal.

“Akan hamba jelaskan jika menghadap Baginda!” Bujang teguh pada pendirian. Baginda raja semakin penasaran. Dari gaya bicaranya, Baginda raja tahu bahwa anak muda ini tidak bermaksud jahat dan membuat keonaran.

“Apakah itu kabar penting?” tanya Baginda raja.

“Hamba membawa kabar penting untuk Baginda!” jawab Bujang.

“Siapakah yang mengutusmu anak muda?” tanya Baginda Raja lagi.

“Kabar dari Permaisuri Putri Rimas!” jawab Bujang hati-hati. Seketika itu, Baginda Raja sangat terkejut dan wajahnya pucat pasi. Nama permaisuri itu tiba-tiba disebutkan anak muda itu. Perdana Menteri dan para prajurit yang sejak tadi ada di arena pertarungan itu pun terkejut mendengarnya.

“Duduklah, aku Baginda Raja!” perintah Baginda Raja tegas dan berwibawa. Kali ini, Bujang yang sangat terkejut mendengarnya. Dia mencoba menatap sejenak kepada laki-laki se-

tengah baya yang tadi bertanding dengannya. Wajah laki-laki itu tampak jelas, tampan, berwibawa dengan tubuh yang masih tampak gagah. Ada kemiripan wajah dan tubuh dengan dirinya. Mendengar suaranya pun membuat Bujang menuruti perintahnya. Ia kemudian duduk di rerumputan sekitar arena bertarung.

Kini keduanya berhadapan. Lebih dekat dari tadi. Bujang duduk tegak dengan mata tunduk ke bawah. Baginda raja duduk tegak sambil menyelidiki anak muda di depannya. Baginda raja terkesima karena dari dekat, tubuh dan wajah anak muda itu seperti dirinya.

“Ceritakanlah, apakah Putri Rimas masih hidup?” Baginda raja bertanya penuh harapan. Teringat dahulu bagaimana permaisuri yang dicintainya harus pergi dari istana.

“Ya, permaisuri masih hidup!” jawab Bujang singkat. Hatinya mulai merasa tidak tenang ditatap Baginda Raja sedemikian rupa.

“Ceritakanlah di mana permaisuri sekarang?” tanya Baginda Raja lagi. Setelah hatinya yakin bahwa yang duduk di hadapannya adalah Baginda Raja, Bujang pun menceritakannya.

Mendengar cerita Bujang, Baginda Raja merasa sangat bahagia sekaligus merasa sedih. Bahagia karena permaisuri masih hidup bahkan memiliki seorang anak yang gagah. Sedih karena tahu penderitaan yang telah dilewati permaisuri mempertahankan hidup seorang diri di hutan.

“Jadi, benarkah engkau hidup bersama Putri Rimas selama ini di hutan?” tanya Baginda Raja setelah mendengarkan ceritanya.

“Benar, Baginda!” jawab Bujang yang juga merasa lega setelah menceritakan semuanya.

“Kalau begitu engkau adalah putra mahkota!” Kata Baginda Raja. Bujang mengangkat wajahnya karena terkejut. Baginda Raja pun yakin, Bujang adalah putranya. Baginda Raja mendekati Bujang dan memeluknya. Tidak ada sedikit pun keraguan Baginda Raja terhadap Bujang. Anak muda ini memiliki banyak kemiripan dirinya dan permaisuri.

Baginda yakin inilah yang telah digariskan para dewata kepada dirinya dan permaisuri. Perdana Menteri yang sejak tadi tidak jauh dari Baginda Raja terkejut sekaligus terharu. Bagaimana mungkin, Putri Rimas masih hidup di tengah hutan belantara sendirian? Akan tetapi anak muda ini wajah dan tubuhnya mirip dengan Baginda Raja? Anak muda ini pun sangat tangkas dan gesit saat bertanding. Tidak heran ternyata mengalir darah Baginda di tubuhnya.

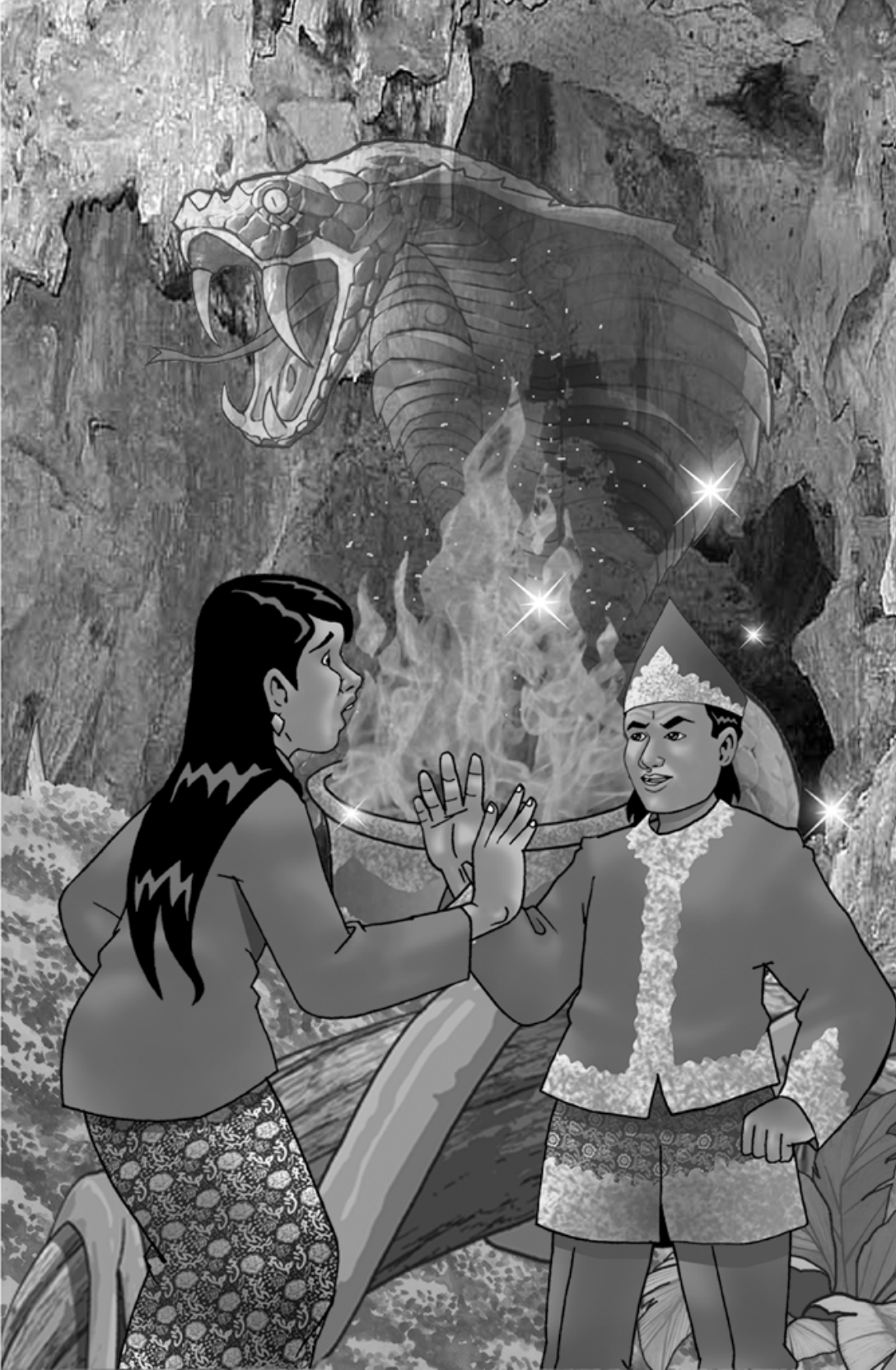
“Wahai Perdana Menteri, ini adalah Bujang Awang Tabuang, putra mahkota kerajaan ini!” teriak Baginda menyerukan pengumuman kepada Perdana Menteri dan para prajurit yang sejak tadi berjaga-jaga tidak jauh dari Baginda. Serentak Perdana Menteri dan prajurit tunduk dan hormat pada keputusan rajanya.

“Perdana Menteri, carikan prajurit pilih tanding dan segera tugaskan menjemput Putri Rimas!” perintah Baginda Raja.

“Laksanakan perintah, Baginda!” balas Perdana Menteri. Maka keesokan harinya, Bujang bersama beberapa prajurit pilihan membawa tandu yang disiapkan untuk Putri Rimas.

Setelah keluar masuk hutan dan melewati beberapa kam-

pung, sampailah mereka ke pondok di tengah hutan dan membawa Putri Rimas kembali ke istana. Akhirnya Baginda Raja bertemu kembali dengan Putri Rimas. Baginda merasa hidupnya sangat bahagia dapat berkumpul dengan permaisuri dan Bujang. Permaisuri pun dapat menikmati keindahan bunga teratai di kolam istana setiap sore hari.



2. Legenda Ular Daung

Pada zaman dahulu, ada seekor ular raksasa yang hidup di sebuah gunung. Penduduk sekitar sangat ketakutan dengan ular raksasa yang dijuluki dengan nama ular daung. Penduduk tidak ada yang berani naik ke gunung karena konon ular raksasa ini sangat menakutkan sehingga tidak ada yang berani mendekatinya.

Sementara itu, di sebuah desa di kaki gunung itu hidup sebuah keluarga miskin. Seorang janda dengan tiga orang putrinya. Putri pertama dan kedua dikenal malas, sedangkan putri ketiganya sangatlah rajin. Putri bungsu selalu membantu ibunya mencari kayu bakar ke hutan. Putri bungsu juga yang rajin menemani ibunya ke ladang.

Suatu hari ibu sakit. Badannya demam dan terus berbaring. Ketiga putrinya sangat khawatir dengan kondisi ibu mereka. Putri bungsulah yang memasak menyediakan kebutuhan ibu dan kedua kakaknya. Kondisi ibu mereka semakin parah karena tidak nafsu makan sehingga badannya semakin lemah.

Setelah tiga hari si ibu belum juga sembuh, mereka memanggil seorang tabib. Tabib itu datang ke rumah mereka yang sederhana dan memeriksa keadaan si ibu. Setelah memeriksa, tabib itu lama merenung. Hal ini membuat ketiga putri heran.

“Pak Tabib, bagaimana kondisi ibu?” tanya putri sulung. Tabib itu tidak menjawab. Wajahnya muram menyiratkan sesuatu yang berat.

“Ibu sakit apa, pak Tabib?” tanya putri kedua. Tabib itu tidak juga menjawab. Tabib itu kelihatan berat sekali untuk menjelaskan penyakit si ibu.

“Pak Tabib, jelaskan kepada kami penyakit ibu. Apa pun akan kami terima dan bagaimana menyembuhkannya?” tanya putri bungsu. Tabib kemudian memandangi ketiga putri yang tengah duduk di hadapannya.

“Penyakitnya aneh!” jawab tabib singkat.

“Aneh? Aneh bagaimana?” tanya mereka hampir bersamaan.

“Penyakit ini aneh dan tidak ada obatnya!” jawab tabib lagi. Ketiga putri itu sangat terkejut mendengarnya. Bagaimana mungkin ada penyakit tapi tidak ada obatnya.

“Penyakit apakah itu?” Tanya si sulung.

“Apakah tidak ada obatnya?” tanya putri kedua.

“Baru kali ini ada penyakit begini!” kata tabib itu.

“Jadi bagaimana menyembuhkan ibu kami?” tanya si bungsu sedih.

“Apakah Pak Tabib tidak memiliki obatnya?” tanya putri sulung lagi. Tabib itu menggeleng.

“Saya dapat meracik obat dari akar-akaran tetapi harus direbus dengan bara abadi!” jelasnya. Tabib merasa heran dengan penyakit yang diderita ibu itu.

Menangislah ketiga putri itu mendengarnya. Tabib merasa iba karena mereka adalah keluarga miskin. Apa yang akan terjadi jika sesuatu terjadi pada ibu yang menjadi tulang punggung keluarga.

“Bara abadi... bara abadi!” guman tabib itu. Ketiga putri di depannya yang sedang menangis itu diam. Mereka menatap tabib itu penuh harapan.

“Mungkin ibu kalian dapat sembuh jika kalian mendapatkan bara abadi!” gumamnya lagi. Ketiga putri itu saling memandang.

“Bara abadi? Apa itu?” tanya putri kedua.

“Bara abadi mungkin dapat menyembuhkan tetapi mustahil mendapatkannya!” jawab tabib itu. Ketiga putri itu saling berpandangan.

“Mengapa mustahil?” tanya putri sulung.

“Karena terdapat di gunung yang dilindungi seekor ular raksasa!” jawab tabib.

“Hahhhhh? Ular raksasa!” putri sulung sangat terkejut mendengarnya.

“Di gunung?” tanya putri kedua. Tabib itu mengangguk.

“Ya, bara abadi itu hanya ada di gunung!” jawab tabib.

“Bagaimana kami mendapatkannya?” tanya putri bungsu.

“Itulah sebabnya mustahil!” jawab tabib menjelaskan.

“Apakah ibu kami dapat sembuh setelah mendapatkan

bara abadi?" tanya putri sulung lagi.

"Semoga berhasil!" jawab tabib.

"Semoga? Berarti belum tentu ibu kami sembuh?" tanya putri kedua.

"Benar, tapi hanya bara api itu obat satu-satunya!" jelas tabib. Merenunglah ketiga putri itu. Tabib merasa sedih melihatnya karena obat satu-satunya mustahil diperoleh.

"Saya akan mencarinya, pak Tabib!" tiba-tiba putri bungsu bertekad. Semua yang ada di kamar sempit itu memandang putri bungsu.

"Apa? Kamu akan mencari bara api ke gunung?" tanya putri sulung.

"Apa kamu tidak takut dengan ular raksasa?" tanya putri kedua.

"Seperti apa ular raksasa itu, pak Tabib?" tanya putri bungsu polos. Tabib itu diam kemudian dia menceritakan apa yang telah dilihat penduduk selama ini.

"Sangat besar. Menurut cerita penduduk, ular itu sangat besar dan menakutkan!" jelasnya. Ketiga putri itu ketakutan mendengar cerita tabib.

"Apa ular itu memakan manusia?" tanya putri bungsu penasaran.

"Tidak ada yang tahu karena tidak ada yang berani mendekat!" jelas tabib.

Setelah dipikirkan matang, putri bungsu berniat untuk pergi ke gunung. Kedua kakaknya sangat ketakutan. Putri bungsu juga ketakutan tetapi ia sungguh-sungguh ingin mencari

obat untuk ibu mereka. Kedua kakaknya mencegah putri bungsu karena perjalanan yang sangat jauh dan seekor ular raksasa yang menakutkan. Putri bungsu tidak menyerah karena ingin ibunya sembuh dan kembali sehat seperti sedia kala. Maka, setelah tabib pergi, putri bungsu pun berangkat menuju ke arah gunung.

Perjalanan ke gunung itu penuh rintangan. Selain jalan sempit dan berliku-liku, jalannya pun naik. Di mana-mana tampak pepohonan besar yang sangat tinggi. Beberapa kali beristirahat melepas lelah, putri bungsu kembali melanjutkan perjalanannya menuju puncak. Sore hari, Putri bungsu sampai ke puncak gunung.

Tiba-tiba ada suara mendesis yang menakutkan. Di hadapan putri bungsu seekor ulang raksasa menghadangnya. Besar sekali dan menakutkan. Betapa terkejutnya putri bungsu melihat seekor ular raksasa yang dikenal dengan nama ular daung itu. Ular itu pun merasa heran ada seorang perempuan muda berani naik ke puncak gunung. Padahal selama ini tidak ada seorang manusia pun yang berani berhadapan dengannya.

Putri bungsu sangat ketakutan. Seketika ingat ibunya yang sudah beberapa hari terbaring sakit. Teringat juga tabib yang mengatakan hanya bara abadi obatnya. Ular raksasa itu mendekat dan mengelilingi putri bungsu seolah-olah heran ada anak manusia datang ke puncak gunung. Putri bungsu gemetar kemudian terjatuh dan memohon agar ular raksasa itu tidak ganggunya.

“Siapa kamu? mengapa kamu ada di sini?” ular itu dapat berbicara seperti manusia.

“Ampun, ampun, jangan ganggu saya!” kata putri bungsu sangat ketakutan. Ular raksasa itu semakin mendekat dan mengamati putri bungsu dari dekat. Tentu saja, putri bungsu semakin gemetar karena takutnya. Semakin dekat desis ular itu, serasa kematian sudah di depan matanya.

“Ampunnnn jangan ganggu saya. Saya sedang mencari bara abadi!” teriaknya lagi. Putri bungsu menceritakan ibunya yang sakit. Ular raksasa itu mendengarkan dan mengerti bahasa putri bungsu.

“Bara abadi?” tiba-tiba ular daung itu berdesis dan berbicara. Tentu saja membuat putri bungsu sangat terkejut. Apakah yang didengarnya baru saja adalah suara ular raksasa? Putri bungsu mencoba mencari asal suara itu. Mana mungkin ular dapat berbicara seperti manusia. Melihat putri bungsu mencari-cari asal suara, ular daung kembali bertanya.

“Untuk apa kau perlu bara abadi?” sambil berdesis.

“Ya, ya, untuk menyembuhkan penyakit ibu saya!” jawab putri bungsu masih terkejut. Tidak percaya ada ular bisa berbicara seperti manusia.

Ular raksasa mengerti sekarang mengapa ada manusia yang jauh-jauh datang ke puncak gunung. Ternyata untuk menolong ibunya. “Sungguh mulia hati anak manusia ini’. Mengambil bara abadi di kawah memang tidak mudah. Tidak dapat dilakukan oleh manusia. Ular raksasa itu pun akhirnya menyanggupi mengambilkan bara abadi tetapi dengan syarat.

“Apakah akan kau penuhi syarat itu?” tanya ular raksasa. Putri bungsu kembali terkejut mendengar syaratnya. Jika ular

raksasa itu berhasil mengambilkan bara abadi dari kawah dan ibunya sembuh, putri bungsu harus kembali ke gunung dan mau menikah dengan ular raksasa itu. Cukup lama putri bungsu berpikir dengan syarat yang berat.

“Baiklah, tunggu di sini!” perintah ular raksasa. Putri bungsu menunggu dengan penuh harapan. Tidak lama kemudian, ular raksasa itu mendekati putri bungsu dengan membawa bara abadi. Tentu saja putri bungsu sangat gembira. Ia pun berterima kasih dan segera turun gunung menuju tabib di kampung itu. Tabib itu sangat terkejut melihat bara abadi berhasil ditemukan putri bungsu. Ia pun segera menuju rumah putri bungsu. Tabib itu meracik obat dari akar-akaran kemudian direbus dengan bara abadi.

Dengan harap-harap cemas, putri bungsu dan kedua kakaknya menunggu tabib mengobati ibu mereka. Benar saja, obat itu sangat mujarab. Setelah meminum obat itu, ibu mereka pun sembuh. Betapa bahagia ketiga putri si ibu, apalagi putri bungsu yang sangat menyayangi ibunya. Ibu mereka sehat, ketiga putrinya pun bahagia.

Putri bungsu mulai bersedih hati karena teringat janjinya. Bagaimana pun, ular raksasa itu telah menolongnya mengambilkan bara api dari kawah. Ia pun telah berjanji pada ular raksasa itu.

“Untuk apa kau pergi ke sana?” tanya putri sulung. Reaksi pertama dari putri sulung setelah putri bungsu menceritakan janjinya. Mendengar pertanyaan itu, Putri bungsu hanya diam. Ibunya pun merasa bersalah dan sangat sedih.

“Jadi kau akan menikah dengan seekor ular raksasa?” tanya putri kedua sambil bergidik. Putri bungsu pun kembali terdiam tidak menjawab pertanyaan kedua kakaknya. Ia pun sesungguhnya sangat takut dan sedih tetapi ia sudah berjanji. Maka Putri bungsu pun bertekad untuk memenuhi janjinya. Yang penting bagi Putri bungsu, ibu yang sangat dicintainya sehat.

“Izinkan saya pergi, bu!” pamit putri bungsu. Ibunya menangis tetapi sadar bahwa Putri bungsunya berniat untuk memenuhi janjinya.

“Ya, ibu akan mendoakanmu selalu, nak!” jawab ibu. Kedua kakaknya sudah menahan Putri bungsu agar tidak pergi. Namun berbagai upaya mereka tidak berhasil.

Putri bungsu meninggalkan pondok di kampung halaman-nya diiringi air mata ibu. Ia pun melangkah untuk memenuhi janjinya. Hatinya sangat gundah, apa yang akan terjadi dengan dirinya? Apakah ular itu akan melahapnya? Mengapa ular itu dapat berbicara? Mengapa ular raksasa itu menolongnya? Berarti itu ular yang baik! Apakah ini takdir? Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam hati putri bungsu.

Putri bungsu berjalan sendiri berjam-jam lamanya. Jalanan terjal dan berliku. Lelah dan beristirahat berkali-kali. Mencari air untuk menutupi kehausan. Hari sudah gelap ketika putri bungsu sampai di puncak gunung. Ia bersandar di sebuah pohon penuh ketakutan. Ditunggunya lama tetapi ular raksasa itu tidak muncul juga. Putri bungsu tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Ia pun hanya berdoa kepada dewata agar menyelamatkan

dirinya. Malam itu bulan purnama sehingga tidak terlalu gelap.

Tiba-tiba terdengar suara ranting terinjak. Putri bungsu mulai ketakutan. Sudah terbayang seekor ular raksasa sedang mendekati dirinya.

“Siapakah engkau?” tanya Putri bungsu ketakutan.

“Akulah ular daung ini!” jawab pemuda tampan itu ramah. Putri bungsu tidak percaya. Pemuda tampan itu mengangguk kemudian duduk dan bercerita kepada putri bungsu.

“Ketahuilah, putri bungsu! Sesungguhnya, akulah ular raksasa!” tiba-tiba pemuda itu menyampaikan sesuatu yang sangat penting. Putri bungsu sangat terkejut mendengarnya.

“Benarkah?” tanya putri bungsu tidak percaya.

“Benar!” jelas pemuda tampan itu tenang. Kali ini putri bungsu yang terkejut.

“Bagaimana mungkin? Engkau manusia?” tanya putri bungsu.

“Bukankah ular daung juga dapat berbicara?” pemuda tampan itu balik bertanya. Pemuda tampan itu mengerti mengapa Putri bungsu sangat terkejut mendengarnya. Maka, malam itu diceritakanlah apa yang terjadi pada dirinya sehingga setiap pagi sampai sore hari ia berwujud ular raksasa karena sihir. Malam hari ular raksasa itu kembali ke wujud asalnya menjadi manusia. Putri bungsu pun akhirnya sadar bahwa pemuda tampan yang duduk tak jauh darinya itu adalah pangeran yang terkena sihir.

“Aku akan menikahimu setelah sihir ini benar-benar hilang!” jelas pangeran.

Sementara itu, di pondok ibu putri bungsu tidak dapat me-mejamkan matanya. Ibu sangat khawatir dengan keselamatan putrinya. Putri bungsu yang telah bersusah payah menyelamatkan nyawanya. Akhirnya, ibu menyampaikan niatnya kepada kedua putrinya.

“Untuk apa ke sana, bu?” tanya putri sulung.

“Ya bu. Berbahaya. Ibu tidak perlu ke sana. Ibu juga baru sembuh!” cegah putri kedua.

“Ibu akan menolongnya!” jawab ibu tegas.

“Menolong bagaimana, bu! Apa kita sanggup mengalahkan ular raksasa?” tanya Putri sulung. Hati ibu semakin sedih.

“Putri bungsu akan pulang menengok ibu sesekali. Jadi kita tunggu saja!” hibur Putri sulung.

“Tidak! Sebelum terlambat, ibu harus menolongnya! Dia itu adikmu!” ibu berkata tegas. Akhirnya karena keputusan ibu sudah bulat untuk pergi, kedua putrinya pun memutuskan untuk mengawal ibu mereka. Hari sudah siang saat mereka bertiga meninggalkan pondok. Jalanan yang sempit, curam, terjal, berliku, naik membuat ketiga perempuan itu kecapaian.

“Kita pulang saja, bu!” renek putri kedua karena kecapaian.

“Benar, kita pulang saja. Hari sudah mulai gelap. Kita tidak akan menemukan Putri bungsu!” ajak putri sulung. Ibu diam saja. Tidak banyak bicara. Ibu membayangkan kesulitan yang dihadapi putri bungsunya saat naik turun gunung ini demi menyelamatkan nyawanya.

“Kita akan menemukan putri bungsu sebelum bertemu

dengan si daung!" jawab ibu. "Kita harus menolongnya!" tekad ibu lagi. Mereka pun melanjutkan perjalanan. Jalanan gelap dan semakin menanjak. Setelah sampai di puncak, dari jauh mereka melihat ada yang sedang membakar perapian. Udara memang sangat dingin di puncak gunung itu. Mereka bertiga sangat senang dan segera menuju ke sumber api.

Betapa terkejutnya ibu dan kedua putrinya melihat siapa yang tengah duduk di depan perapian itu.

"Putri bungsuuu!" seru ibu melihat putrinya masih hidup. Mendengar teriakan itu, putri bungsu pun menoleh dan sangat terkejut melihat ibu dan kedua kakaknya datang. Ibu memeluk Putri bungsu. Hatinya merasa sangat bahagia karena putri bungsu masih hidup dan tidak kurang suatu apa pun. Sementara itu, Putri sulung dan putri kedua tidak hanya terkejut melihat putri bungsu masih hidup, tetapi juga terkejut melihat seorang pemuda tampan tengah bersamanya.

"Siapa dia?" tanya putri sulung kepada adiknya.

"Mengapa kalian berdua di sini?" tanya putri kedua kepada adiknya. Putri bungsu pun menceritakan asal-usul ular raksasa dan hubungannya dengan pemuda itu.

"Jadi engkau seorang pangeran?" tanya ibu tidak percaya. Pangeran itu mengangguk.

"Pangeran yang terkena sihir?" tanya Putri sulung tidak percaya mendengar cerita Putri bungsu. Karena sudah larut, mereka pun beristirahat.

Putri sulung tidak dapat memejamkan mata sedikit pun. Begitu pula Putri kedua.

“Kakak, coba lihat di sana!” Putri kedua diam-diam menunjuk sesuatu tak jauh dari perapian mereka. Sementara itu, ibu, putri bungsu dan pemuda tampan itu tertidur lelap.

“Apakah itu?” bisik putri sulung.

“Kulit ular milik pangeran itu!” jawab putri kedua berbisik takut pemuda tampan itu terbangun.

“Esok pagi, pangeran itu akan kembali menjadi ular! Kita buang saja kulitnya!” bisik putri kedua lagi.

“Mengapa dibuang? Kita bakar saja!” bisik putri sulung

“Apa maksudmu?” bisik putri sulung tidak memahami niat adiknya.

“Kalau dibuang akan dicari. Kalau dibakar akan musnah!” bisik Putri kedua.

Pahamlah Putri sulung dengan rencana Putri kedua. Maka, malam itu, dengan mengendap-endap kedua putri itu membakar kulit ular. Abunya diambil sedikit dan diletakkan dekat dengan putri bungsu yang tertidur pulas. Kemudian, keduanya pura-pura tidur sambil menunggu apa yang akan terjadi esok pagi.

Keesokan paginya, pangeran terbangun dan terkejut menemukan kulit ularnya terbakar.

“Adinda, bangunlah!” teriak pangeran membangunkan putri bungsu.

“Ada apa? apa yang terjadi?” tanya putri bungsu.

“Kulit ular! Kulit ularnya tidak ada!” teriak pangeran. Kemudian mereka kembali mencarinya dan menemukan abunya.

“Ini abunya seperti ada yang membakar!” jawab putri kedua.

“Tidak, saya tidak membakarnya!” bela putri bungsu.

“Semalaman, ibu tidur bersamanya!” bela ibu.

Pemuda tampan alias pangeran itu mendekati putri bungsu yang tengah menangis karena dituduh telah membakarnya

“Sudahlah, putri bungsu. Semuanya sudah terjadi!” kata pemuda tampan itu bijak. Hal itu membuat putri sulung dan putri kedua sangat heran.

“Sudahlah, saya justru berterima kasih!” kata pemuda tampan. Tentu saja Putri bungsu terkejut mendengarnya.

“Mengapa berterima kasih?” tanya Putri kedua semakin heran.

“Bukankah seharusnya dihukum!” kata putri sulung.

“Apakah yang sesungguhnya terjadi?” tanya ibu tidak mengerti.

Pemuda tampan itu kemudian menjelaskan semuanya. Hal ini membuat putri bungsu lega, sedangkan putri sulung dan putri kedua sangat kecewa karena siasatnya tidak berhasil justru berbuah manis bagi putri bungsu.

“Jadi, saya berterima kasih kepada putri bungsu. Kekuatan sihir itu akan hilang jika ada yang sukarela membakar kulitnya!” jelas pangeran. Putri bungsu pun lega mendengarnya.

“Jadi kekuatan sihirnya hilang?” tanya putri bungsu seakan tidak percaya.

“Benar. Saya tidak akan menjadi ular lagi!” jawab pangeran itu.

Pangeran itu kemudian memenuhi janjinya. Ia kembali ke istana menemui keluarganya bersama putri bungsu. Mengumumkan keberadaan dirinya selama ini yang terkena sihir. Membuka kejahatan pamannya yang telah merebut tahta. Akhirnya, pangeran dinobatkan kembali menjadi putra mahkota dan menikahi putri bungsu. Mereka pun hidup bahagia.

3. Gading Cempaka: Asal Mula Bengkulu

Ratu Agung di Kerajaan Serut memiliki enam orang putra dan seorang putri bungsu yang cantik nan elok rupawan bernama Gading Cempaka. Ratu Agung memerintah kerajaan dengan adil dan bijaksana. Setelah Ratu Agung wafat, Putra sulung bernama Pangeran Anak Dalam diangkat menjadi penggantinya. Dibekali pengetahuan dan nilai-nilai kebajikan dari ayahnya, Pangeran Anak Dalam pun memerintah Kerajaan Serut dengan bijaksana.

Pada suatu hari, ada sebuah kapal besar berlabuh di sungai Serut. Tentu saja berita datangnya kapal besar itu sampai juga ke kerajaan. Rupanya Kecantikan Gading Cempaka telah tersebar ke seluruh negeri sehingga seorang pangeran dari Aceh itu bermaksud melamarnya. Pangeran dari Aceh itu datang tanpa mengirim utusan sebagai pemberitahuan terlebih dahulu. Pangeran Aceh itu sangat percaya diri untuk melamar secara langsung ke Kerajaan Serut.



Raja Anak Dalam menerima kunjungan dari Pangeran Aceh dengan ramah. Meskipun terkejut dengan kedatangannya, namun Raja Anak Dalam menerima tamunya dengan bersahabat. Dipersilakannya Pangeran Aceh beserta rombongan memasuki istana dan dijamu dengan makanan dan minuman yang lengkap. Setelah cukup lama berbincang, Raja Anak Dalam meminta seorang dayang untuk memanggil adik bungsunya, Gading Cempaka.

Di Kamarnya, Sang Putri Gading Cempaka sangat terkejut ketika seorang dayang memintanya untuk menemui tamu.

“Siapakah mereka?” tanya Putri Gading Cempaka.

“Pangeran dari Negeri Jauh, Tuan Putri!” jawab dayang.

“Pangeran dari Negeri Jauh? Ada maksud apakah mereka datang kemari?” tanya Putri Gading Cempaka lagi. Dayang itu menggeleng tidak mengetahui.

“Ada apakah?” Putri Gading Cempaka terkejut dan menjerka-njerka siapakah tamu dari negeri jauh itu.

“Bersiap-siaplah Tuan Putri segera!” dayang mengingatkan Putri Gading Cempaka. Maka Putri diiringi dayang segera menemui Baginda Raja Anak Dalam. Dilihatnya di ruangan itu para pembesar istana dan beberapa tamu dari Negeri Jauh. Pangeran Aceh sangat terpesona dengan kecantikan Gading Cempaka. Pangeran itu sangat yakin Gading Cempaka akan menerima lamarannya.

Pangeran Anak Dalam yang sudah menjadi Raja dengan bijaksana meminta adik bungsunya, Gading Cempaka mendekat. Kemudian diperkenalkannya tamu dari Negeri Jauh itu dan

disampaikan pula niat Pangeran Aceh itu datang untuk melamar.

Mendengar itu semua, Gading Cempaka sangat terkejut. Tidak menduga sama sekali bahwa Pangeran itu dari Aceh bermaksud melamarnya. Sang Putri masih merasa belum siap untuk menikah.

“Bagaimana adinda?” tanya Raja Anak Dalam kepada adik bungsunya yang tampak lama tertegun. Pangeran Aceh sangat berdebar hatinya menunggu Gading Cempaka menerima lamarannya. Begitu pula dengan para pembesar istana dan rombongan Pangeran Aceh sangat tidak sabar mendengar jawabannya. Mereka sangat berharap lamarannya diterima karena telah melakukan perjalanan berhari-hari lamanya. Mereka juga berharap dengan menikahkan Pangeran Aceh dengan Putri Gading Cempaka dari Kerajaan Serut, hubungan kedua kerajaan itu akan bertambah baik.

Maka dengan polos, sang Putri pun menjawab dengan penuh keberanian.

“Kakanda, adinda belum siap menikah!” jawabnya sambil menunduk. Semua yang hadir di ruangan itu terkejut mendengarnya. Sama sekali tidak menduga Putri Kerajaan Serut itu menolak Pangeran dari Aceh. Telah berkali-kali dijelaskan tujuan baik untuk menikahkan Pangeran Aceh dengan Putri Gading Cempaka, namun Putri Gading Cempaka tetap pada pendiriannya. Dengan alasan masih belum memikirkan pernikahan karena masih kecil. Pangeran Aceh mulai tersinggung dengan penolakan halus Putri Kerajaan Serut itu.

Raja Anak Dalam sebagai kakak tertuanya memahami jawaban adik bungsunya yang memang masih belum umur untuk menikah. Sementara itu, Pangeran Aceh sangat geram hatinya karena merasa dipermalukan.

Dengan bijak dan hati-hati, Raja Anak Dalam sebagai Baginda Kerajaan Serut menyampaikan permohonan maaf kepada Pangeran Aceh dan rombongan. Rupanya jawaban Pangeran Anak Dalam tidak sesuai dengan harapan Pangeran Aceh. Maka, setelah jelas ditolak, Pangeran Aceh dan rombongan pun meninggalkan kerajaan dengan wajah murka.

Raja Anak Dalam beserta pembesar istana mulai cemas dengan sikap rombongan yang tampak tersinggung. Dengan cepat, tersiar kabar bahwa Putri Gading Cempaka menolak lamaran Pangeran Aceh. Para prajurit pun mulai khawatir terjadi sesuatu setelah penolakan lamaran itu.

Di atas kapal, di tengah laut, Pangeran Aceh dan rombongan marah dan tersinggung.

“Berani-beraninya mereka menolak lamaranku, Pangeran dari Aceh!” teriaknya berbaur suara angin dan ombak di lautan. Harga diri Pangeran Aceh merasa direndahkan. Lamarannya ditolak oleh Gading Cempaka yang diam-diam didambakan menjadi istrinya. Rasa marah dan murka tampak di wajah Pangeran Aceh. Pangeran Aceh pun berniat untuk menyerang Kerajaan Serut itu.

Sesampai di Aceh, niat Pangeran Aceh disampaikan dan didukung oleh seluruh prajurit kerajaannya.

“Ya kita serang kerajaan Serut itu!” teriak Pangeran Aceh masih penuh kemarahan. Maka segala sesuatu mulai disiapkan. Kapal, senjata, persediaan makanan, dan lain-lain. Para prajuritnya pun berlatih bertarung. Setelah waktu yang telah ditentukan, kapal-kapal perang Aceh mulai bertolak meninggalkan pelabuhan menuju Kerajaan Serut.

Setelah sehari-hari perjalanan di lautan, kapal-kapal itu mulai mendekati sungai Serut. Prajurit jaga di pelabuhan Kerajaan Serut terkejut melihat banyak kapal menuju arah sungai Serut. Prajurit jaga pun langsung melaporkan kepada prajurit istana.

“Baginda, banyak kapal menuju sungai Serut!” lapor prajurit.

“Kapal dari mana?” tanya Panglima Kerajaan Serut.

“Bentuk kapalnya seperti kapal dari Kerajaan Aceh!” jawab prajurit jaga.

Raja Anak Dalam beserta para pembesar istana sudah menduga, kapal-kapal itu dari kerajaan Aceh. Sesaat mereka tercenung karena berita ini sangat mendadak dan membahayakan seluruh penduduk istana.

“Tebangi pohon-pohon arahkan ke sungai! Siapkan prajurit tempur di sekitar sungai dan siapkan prajurit untuk berjaga di istana!” Pangeran Anak Dalam pun memerintahkan prajurit menebangi pohon untuk menghalangi kapal-kapal Aceh.

Serentak, para prajurit istana Kerajaan Serut dibantu penduduk setempat menebangi pohon-pohon yang kemudian dialirkan ke sungai.

“Pohon-pohon daerah ini, ini, dan ini tebangi dan arahkan ke sungai!” perintah panglima kepada para prajurit dengan menunjuk beberapa lokasi di kerajaan tersebut.

“Pohon-pohon itu akan terbawa arus sungai sehingga menghambat kapal perang Aceh memasuki Kerajaan Serut!” jelas panglima lagi. Setelah memberi perintah kepada prajurit kerajaan, panglima pun meminta prajurit menjaga Putri Gading Cempaka. Mereka pun mulai menebangi pohon-pohon besar dan membuangnya ke sungai. Pohon-pohon itu diharapkan akan menghambat kapal-kapal perang Aceh yang akan memasuki kerajaan Serut.

Raja Anak Dalam beserta adik-adiknya dan para pembesar istana menyusun rencana untuk menghadapi serangan dari Kerajaan Aceh. Penyerangan itu sangat mendadak sehingga tidak siap. Meskipun demikian, Pangeran Anak Dalam tidak berharap peperangan itu terjadi karena akan banyak korban jiwa. Akan tetapi, kapal-kapal perang Aceh itu terlalu tangguh. Meskipun terhalang oleh pohon-pohon besar, kapal-kapal itu tetap berhasil mendarat. Peperangan tidak dapat dihindari. Prajurit Kerajaan Aceh dan prajurit Kerajaan Serut saling menyerang. Akibatnya, banyak korban dari kedua belah pihak berjatuhan.

Raja Anak Dalam sangat bersedih melihat banyak korban dalam peperangan itu. Ia pun sebagai raja mencari jalan terbaik. Melihat situasi di istana yang semakin membahayakan dan semakin banyaknya korban, Raja Anak Dalam memutuskan mengungsi ke Gunung Bungkok. Langkah berikutnya, Raja Anak Dalam mengutus seorang prajurit untuk bertemu dengan Pange-

ran Aceh. Sesuai kesepakatan keduanya pun bertemu dan disepakati adanya perdamaian.

“Kita sudahi peperangan ini karena sudah banyak korban!” suara Raja Anak Dalam tegas. Pangeran Aceh diam saja tetapi akhirnya setuju.

“Baiklah, kita selesaikan peperangan ini!” jawab Pangeran Aceh. Meski perasaannya masih dendam tetapi karena prajuritnya pun banyak yang menjadi korban, akhirnya luluhlah hatinya. Kesepakatan keduanya membuat peperangan dihentikan dan para korban yang terluka mendapatkan perawatan.

Pangeran Aceh segera memerintahkan prajuritnya untuk menghentikan dan mundur menuju kapal. Seluruh prajurit yang tersisa di medan peperangan kembali ke kapal. Mereka menyadari prajurit Kerajaan Serut adalah prajurit yang tidak mudah mengalah. Mereka memiliki kekuatan yang sama dengan prajurit kerajaan Aceh.

Pangeran Aceh memerintahkan kapal-kapal perangnya yang berlabuh di sungai Serut kembali ke negerinya. Para prajurit pun segera bersiap dan membuka layar-layar perahu untuk keluar dari Sungai Serut menuju lautan. Legalah prajurit Kerajaan Serut karena seluruh prajurit dari kerajaan Aceh ditarik mundur dari peperangan. Bahkan mereka pun telah meninggalkan Sungai Serut untuk kembali ke negaranya. Lokasi peperangan porak poranda. Di mana-mana korban-korban berjatuhan.

Sementara itu, Raja Anak Dalam beserta keluarganya tetap berada di Gunung Bungkok. Membuka lahan baru. Raja Anak Dalam memutuskan untuk tetap berada di Gunung Bungkok.

Wilayah yang menjadi cikal bakal empang kahulu, Bangka hulu, yang kemudian menjadi Bengkulu.



4. Pagar Dewa

Di sebuah desa, ada seorang bujang tua yang hidup sendirian. Karena merasa sudah cukup umur, ia pun ingin segera menikah. Bujang tua itu ingin memiliki istri yang cantik. Konon, perempuan yang paling cantik di dunia adalah bidadari. Bujang tua sangat ingin mencari seorang bidadari untuk menjadi pendamping hidupnya. Keinginan Bujang untuk mendapatkan bidadari karena mendengar cerita yang beredar di tengah masyarakat. Bidadari itu sangatlah cantik dan mereka membersihkan diri di Telaga Dewa setiap bulan purnama.

Cerita bidadari yang turun dari kayangan dan mandi setiap bulan purnama itu hangat diperbincangkan masyarakat. Kecantikan mereka pun sungguh elok tiada tara. Mendengar cerita itu, Bujang selalu terbayang kecantikan bidadari.

“Benarkah para bidadari mandi di Telaga Dewa? Di manakah itu?” pertanyaan itu terus-menerus mengusik hatinya. Bujang tua pun bertanya dan mencari informasi di mana letaknya telaga dewa. Beberapa orang menunjuk ke tempat yang

sangat jauh. Beberapa orang menunjuk ke gunung. Bujang tua itu ingin membuktikan kebenarannya. Sampai akhirnya si Bujang itu mengetahui keberadaan Telaga Dewa. Tempat itu sangat jauh dan sangat sepi. Sepertinya tidak ada jejak manusia datang ke sana. Akan tetapi, si Bujang sangat senang menemukannya.

Sore hari, si Bujang telah bersiap pergi dari pondoknya menuju Telaga Dewa. Saat bulan purnama tiba, si Bujang mengendap-endap di tepi telaga. Dengan sabar ditunggunya sesuatu benar-benar akan terjadi. Ia sangat penasaran apakah yang diperbincangkan masyarakat itu benar adanya. Lama Bujang menanti tetapi dengan sabar tetap menanti. Bujang sangat berharap sesuatu akan dilihatnya pada malam purnama itu.

Tengah malam, saat Bujang mulai mengantuk, terdengar suara-suara perempuan berceloteh. Bujang pun terbangun dan melihat pemandangan yang membuatnya terperangah. “Apakah mereka bidadari?” tanya Bujang dalam hati. Bujang mengucak matanya seakan tidak percaya apa yang dilihatnya. Kemudian Bujang pun menghitung bidadari yang tengah berceloteh ria. “Oh...benar tujuh orang. Merekalah tujuh bidadari itu!” Bujang gembira bukan main. Bujang tidak beranjak sedikit pun dari persembunyiannya. Bujang khawatir mengganggu bidadari dan mereka akan kembali ke kayangan. Selesai mandi, bidadari itu menggunakan selendangnya kembali ke terbang ke kayangan.

Keesokan paginya, Bujang termenung dengan kejadian itu. Bujang pun bertekad tidak akan menceritakan kepada siapa pun. Bujang ingin memiliki salah satu bidadari untuk dijadikan istrinya. Bujang sangat mengharapkan memiliki istri seorang bida-

dari yang sangat cantik elok rupawan. Maka Bujang mencari siasat bagaimana caranya mendapatkan salah satu bidadari itu.

Setelah dipikirnya cukup lama, Bujang pun menemukan sesuatu “Oh...saya akan membuat pagar di sekelilingnya!” Bujang berharap bidadari akan menggantungkan selendangnya di pagar tersebut. “Membuat pagar sekeliling telaga? Bukankah itu pekerjaan yang berat?” tanya Bujang dalam hati. Akan tetapi, karena niat Bujang memang ingin mendapatkan salah satu bidadari, maka semua dilakukan Bujang dengan sungguh-sungguh. Membuat pagar sekeliling Telaga Dewa dilakukannya dalam waktu sebulan penuh.

Malam bulan purnama berikutnya, Bujang telah mengendap-endap di sekitar telaga. Bujang pun berdiam diri menunggu para bidadari turun dari kayangan untuk membersihkan diri. Benar saja, tengah malam, mereka tujuh bidadari itu turun ke bumi. Mereka mendekati telaga dan kemudian berceloteh ria sambil membersihkan diri. Kecantikan bidadari itu membuat Bujang terkesima. Bujang menunggu dengan hati berdebar para bidadari menggantungkan selendangnya di pagar.

Saat tujuh bidadari asyik berceloteh, si Bujang diam-diam mengambil salah satu selendang bidadari dengan sangat hati-hati. Kemudian Bujang pun sedikit menjauh dan mengamati bidadari manakah yang kehilangan selendangnya. ‘Bidadari itu akan menjadi istriku!’ kata Bujang dalam hati penuh kegembiraan.

Setelah selesai membersihkan diri, tujuh bidadari pun naik dari telaga dan berpakaian serta mengenakan selendangnya.

Akan tetapi, bidadari bungsu panik karena tidak menemukan selendangnya.

“Di mana selendangku?” tanya bidadari bungsu kepada bidadari lainnya.

“Apakah tidak ada di sana!” salah satu bidadari menunjuk ke arah pagar. Mereka pun kemudian mencarinya bersama-sama tetapi tidak ditemukan juga. Bidadari bungsu sangat panik. Ia mulai menangis. Waktu untuk membersihkan diri di telaga itu sudah habis. Para bidadari sangat sedih karena adik bungsu mereka tidak dapat kembali ke kayangan. Akhirnya keenam bidadari itu pun terbang kembali ke kayangan sedangkan bidadari bungsu menangis sendirian di tepi telaga.

Dari kejauhan, si Bujang melihat seorang bidadari tertinggal di tepi telaga. Si Bujang menahan diri untuk mendekati bidadari itu. Bujang menunggu waktu yang tepat untuk mendekati dan menghiburnya. Si Bujang sesungguhnya merasa kasihan melihat seorang bidadari ditinggalkan oleh bidadari lainnya karena selendangnya disembunyikan.

Setelah cukup lama menunggu, si Bujang mulai keluar dari semak belukar. Selendang bidadari disembunyikan di belakang bajunya. Ia pun mulai mendekati telaga Dewa. Sesampainya di sana, si Bujang mencari bidadari yang tadi menangis tetapi tidak ditemukannya. “Oh kemana bidadari itu?” bisiknya. Di tepi telaga itu, si Bujang tidak menemukan siapa-siapa. “Oh mungkin bidadari itu bersembunyi di sekitar telaga!” pikir si Bujang. Maka dia keliling telaga, namun si Bujang sia-sia. Bidadari yang dicarinya tidak ditemukan entah pergi ke mana. Kali ini, si Bu-

janglah yang panik dan merasa bersedih hati. Impiannya mendapatkan istri seorang bidadari tidak tercapai.

*Cerita
Rakyat Lombok*



1. Selendang Bidadari

Gunung Rinjani merupakan gunung paling besar di Lombok. Pada zaman dahulu kala, di puncak gunung itu sering turun sembilan bidadari dari kayangan. Sembilan bidadari ini sangat cantik, bahkan konon tidak ada manusia yang menandingi kecantikannya. Kesembilan bidadari itu turun ke puncak gunung dan menuju sebuah tempat pemandian air panas di danau 'segara anak' yang letaknya berada di puncak Gunung Rinjani. Apabila sedang mandi, celoteh sembilan bidadari cantik ini sesaat menghilangkan kesunyian suasana di puncak gunung itu. Akan tetapi, apabila kesembilan bidadari ini telah kembali ke kayangan, puncak gunung itu sangatlah sepi.

Sembilan bidadari itu tubuhnya semampai dengan pandangan mata yang teduh. Bulu matanya lentik dan hidung mancung. Rambut mereka hitam dan tergerai panjang. Saat mandi rambut mereka yang hitam panjang itu akan dibiarkan tergerai untuk sekalian dibersihkan. Sembilan bidadari itu sangat menyenangkan suasana bersama di pemandian air panas itu. Mereka

tertawa dan bercanda bersama. Setelah puas mandi, mereka pun akan mengenakan baju dan selendangnya dan kembali ke kayangan. Sembilan bidadari itu merasakan kesegaran tubuhnya setelah berendam di pemandian air panas itu. Itulah sebabnya, mereka sering turun ke bumi.

Pada suatu hari, sembilan bidadari cantik dari kayangan itu turun ke bumi untuk mandi. Kesembilan bidadari itu sangat menyenangkan waktu-waktu mereka mandi. Bagaimana tidak senang, udara bumi yang sejuk, kicau burung bersahutan, dan air pemandian yang hangat, serta pemandangan yang indah. Begitu pun hari itu, saat mereka sedang berceloteh dan bercanda gem-bira, sepasang mata raksasa mengintipnya dari celah-celah dedaunan. Bermula dari raksasa yang kebetulan lewat di sekitar puncak gunung itu. Raksasa itu merasa heran mendengar sayup-sayup suara manusia. Maka, raksasa itu pun mendekati sumber suara. Setelah didekati sumber suara-suara itu, raksasa sangat terkejut karena menyaksikan bidadari-bidadari itu sedang berendam di pemandian air hangat. Mata raksasa itu terkejut dan sekaligus sangat senang berbinar-binar melihat banyak perempuan cantik bercanda ria.

“Hm....siapakah mereka? Dari mana datangnya perempuan-perempuan cantik itu?” suara hati raksasa sambil terus mengintip dari kejauhan. Dihitungnya bidadari yang sedang mandi itu.

“Oh ... ada sembilan perempuan cantik!” matanya semakin berbinar-binar. Raksasa itu mulai merasakan tertarik dan ingin memiliki salah satu dari mereka. Maka, diam-diam raksasa

itu pun mendekati tempat penyimpanan baju di antara batu-batu dan mengambilnya sepasang. Raksasa itu mengendap-endap dan bersembunyi kembali di antara pepohonan. Menunggu para bidadari itu selesai mandi. Sembilan bidadari cantik itu tidak ada yang menyadari sedang diintip apalagi diintip seorang raksasa. Mereka yakin tidak ada seorang pun manusia yang mampu mendaki ke puncak gunung itu.

Setelah puas berendam dan bercengkerama, sembilan bidadari itu pun menuju batu-batu tempat penyimpanan pakaian. Seorang bidadari sangat terkejut karena tidak menemukan pakaiannya, sedangkan pakaian bidadari lainnya ada. Wajahnya tampak cemas, hatinya berdebar-debar.

“Pakaianku tidak ada! Di mana pakaianku?” bidadari yang paling kecil dan paling cantik berteriak.

“Tadi adinda menaruhnya di mana?” bidadari lainnya kembali bertanya.

“Saya tadi menaruhnya di sini tidak jauh dari pakaian-pakaian lainnya!” bidadari itu tambah cemas. Dia mulai kedinginan. Delapan bidadari lainnya mulai menyadari kalau pakaian saudaranya memang tidak ada.

“Mungkin jatuh ke danau?” seorang bidadari berteriak.

“Ya mungkin jatuh ke danau. Coba cari lagi!” teriak bidadari yang paling sulung. Karena yang lain sudah berpakaian, maka delapan bidadari itu pun membantu mencarinya di sekitar pemandian. Sementara itu, raksasa masih mengintip dan memperhatikan sembilan bidadari yang kebingungan. Di tangannya, pakaian lengkap seorang bidadari itu digenggamnya. Bidadari

itu mulai menangis, air matanya tidak kuasa ditahan.

“Mungkin ada yang mengambilnya?” seorang bidadari tiba-tiba bertanya.

“Mengambil? Siapa yang berani naik ke puncak gunung dan mengambil pakaian kita?” bidadari sulung itu kembali bertanya.

“Ya ya. Tidak jatuh ke danau. Tidak ada manusia yang berani mengambilnya. Kalau begitu, ke manakah hilangnya pakaian adik kita?” bidadari lainnya kembali bertanya sambil berpikir. Sementara bidadari yang kehilangan pakaiannya mulai kebingungan dan menangis sesenggukan. Bidadari yang paling tua menghiburnya.

“Sudahlah jangan menangis. Kita cari bersama-sama!” katanya merasa bertanggung jawab terhadap keselamatan adik bungsunya.

“Bagaimana ini? Kita tidak bisa kembali ke kayangan!” tangisnya mulai pecah. Bidadari lain pun ikut-ikutan menangis.

“Ayo kita cari sama-sama!” ajak bidadari sulung menghibur adik-adiknya.

“Ke mana kita mencarinya?” tangis bidadari.

“Kita cari lagi bersama-sama!” ajak bidadari sulung.

“Kita sudah mencarinya!” jawab bidadari yang lain.

“Kita harus terus mencari sampai menemukan pakaian adik kita!” jawab bidadari yang paling sulung. Maka, bidadari lain pun kembali berpecah mencari pakaian adiknya dan seldang mereka yang lenyap.

Raksasa itu akhirnya memutuskan keluar dari persembu-

nyiannya. Ia tiba-tiba berdiri dan tertawa terbahak-bahak.

‘Huahahaaaahhhaaaaa....’ tertawanya keras menggelegar membuat sembilan bidadari terkejut mendengar. Apalagi yang berdiri di hadapan mereka adalah seorang raksasa yang menyebarkan.

“Ini...ini pakaian yang kalian cari? Huahahhaaaaa...!” raksasa itu memperlihatkan pakaian bidadari yang telah diambilnya dan kembali tertawa keras sekali. Semua mata bidadari terbelalak melihat raksasa itu menggenggam pakaian adik bungsu mereka. Tubuh raksasa itu hitam, kekar, dan wajahnya menyebarkan. Siapapun yang memandangnya akan merasa ketakutan.

Bidadari bungsu sangat ketakutan melihat pakaiannya ada di tangan raksasa. Bidadari sulung sadar sedang berhadapan dengan raksasa, ia pun mulai mengumpulkan kekuatannya dan berdiri lantang.

“Apa maumu, raksasa?” tanya bidadari sulung itu penuh keberanian. Raksasa itu tertawa keras mendengar pertanyaan bidadari itu.

“Kembalikan pakaian adik kami! Kembalikan!” bidadari sulung berteriak lagi. Raksasa itu berhenti tertawa.

“Kalau mau mengambil pakaian ini, salah satu dari kalian yang paling cantik harus mau menjadi istriku!” jawabnya dan kembali tertawa senang melihat sembilan bidadari ini semakin ketakutan. Perutnya yang buncit terguncang-guncang. Suara tawanya semakin menggelegar membuat para bidadari itu semakin ketakutan dan beteriak-teriak minta tolong.

“Ha hahaha ... kalian minta tolong sama siapa? Mana ada

manusia di puncak gunung Rinjani!” katanya diiringi dengan tawa yang keras dan menyeramkan. Akan tetapi, bidadari itu tetap saja berteriak-teriak minta tolong.

“Tolongggggg, toloongggggg!” teriak mereka terus menerus.

“Cepat kembalikan pakaian itu, adikku sangat kedinginan!” suara bidadari sulung itu terdengar lantang.

“Hahahahaaa siapa dulu di antara kalian yang akan menjadi istriku?” tanya raksasa sambil mengacungkan kembali pakaian bidadari.

“Aku ingin yang paling cantik! Aku akan menangkapnya sendiri! Huahaha ahahaha.” Tertawanya sangat keras.

“Aku yang akan menjadi istrimu tapi kembalikan dulu pakaian adik kami!” teriaknya penuh keberanian.

“Toloooooongggggg, toloooooongggg kami!” delapan bidadari berteriak-teriak meminta pertolongan.

Jeritan-jeritan minta tolong bidadari yang berlarian di sekitar puncak gunung itu terdengar oleh seorang pemuda yang tengah bersemedi. Tak lama kemudian terdengar suara raksasa yang tertawa menggelegar penuh kesenangan.

Mendengar jeritan-jeritan minta tolong suara perempuan dan tawa raksasa yang menggelegar, tahulah pemuda itu ada keributan terjadi tidak jauh dari tempatnya bersemedi. Suara hatinya tergugah mendengar suara-suara yang minta tolong itu. Pemuda yang sedang bertapa untuk memperoleh kesaktian itu pun keluar dari tempat pertapaan. Ia melihat ke sekeliling. Karena tubuh raksasa itu lebih besar dan lebih tinggi, pemuda

itu dapat melihat raksasa itu dari kejauhan. Pemuda itu tidak dapat melihat siapakah yang sedang dikejar raksasa itu. Akan tetapi, suara minta tolong itu tidak hanya terdengar dari seorang saja melainkan dari suara beberapa orang. Semakin terkejut pemuda itu, apakah yang terjadi? Melihat seorang pemuda muncul, delapan bidadari itu terkejut tetapi juga senang karena ada manusia yang mau menolongnya.

“Tolong tolong kami!” kata bidadari bungsu sambil terisak-isak menangis.

“Tolong kami! Tolong jauhkan kami dari raksasa itu!” bidadari lainnya juga minta perlindungan. Pemuda itu kini dikelilingi delapan bidadari karena bidadari bungsu masih berendam di tepi danau. Ia sangat terkejut. Belum pernah seumur hidupnya melihat perempuan di bumi ini secantik bidadari. Kini, di hadapannya ada sembilan bidadari. Dilihatnya bidadari-bidadari itu sangat cantik dan berpakaian lengkap. Hanya ada satu bidadari yang masih berendam. Sekilas bidadari itu paling cantik dari yang pernah dilihat pemuda itu.

Raksasa itu merasa terganggu ada seorang pemuda gagah perkasa yang tiba-tiba muncul dan melindungi para bidadari.

“Hai, siapa kamu?” tanya raksasa itu melihat seorang pemuda.

Pemuda itu tetap berdiri. Ia mengatur nafasnya setelah berlari mengejar raksasa itu. Tatapan pemuda itu tajam sehingga raksasa marah dan merasa ditantang.

“Namaku Saksadi!” jawabnya tegas.

“Berani-beraninya manusia menantang aku!” Marah sekali

raksasa itu. Pemuda itu mengatur nafasnya dan berkacak pinggang kemudian berteriak lantang.

“Hai Raksasa, apa yang sedang kau lakukan?” tanyanya.

“Apa yang sedang aku lakukan? Ha ha ha....mereka kesenanganku!” jawabnya.

“Lancang sekali. Tidak pantas kamu mengganggu manusia!” teriak pemuda itu.

“Ha ha ha ha salah satu dari mereka akan menjadi istriku!” jawabnya kemudian tertawalah raksasa itu. Para bidadari yang sedang bersembunyi itu semakin takut mendengarnya. Bahkan, salah satu bidadari di antara mereka akan dijadikan istri raksasa. Hiy....kesembilan bidadari itu tidak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi.

“Hai manusia, pergi sana. Jangan ganggu kesenanganku!” katanya lagi sambil matanya melotot. Kemarahan tampak di mata raksasa itu. Para bidadari bersembunyi di balik pohon-pohon. Pemuda itu tetap berdiri menantang raksasa.

“Hai manusia, siapa nama kamu!” semakin marah raksasa itu melihat pemuda gagah itu tetap berdiri di hadapannya.

“Namaku Saksadi! Kamu raksasa tidak boleh mengganggu manusia!” jawab pemuda yang mengaku bernama Saksadi.

“Ha ha ha ha ha ha ... mereka bidadari yang akan menjadi milikku!” jawab raksasa lagi sambil memperlihatkan pakaian yang ada di tangannya.

“Hai raksasa, kamu pencuri!” teriak pemuda itu.

“Ha ha ha ha aku tidak mencuri. Aku menemukan pakaian ini di dekat batu-batu besar!” jawabnya.

“Bohong, ia mencuri pakaian adik kami!” teriak bidadari sulung penuh keberanian.

Pemuda Saksadi itu mengerti sekarang apa yang terjadi. Pantas para bidadari itu berlarian minta tolong kepadanya.

“Sudah sana, kamu manusia pergi!” kata raksasa sambil maju dan langsung menyerang. Pemuda itu dengan sigap menghindar. Raksasa itu semakin penasaran dan marah melihat pemuda itu menghindari serangannya. Dengan ilmu ringan tubuhnya, pemuda itu dengan mudah menghindari serangan raksasa. Para bidadari yang bersembunyi sangat tegang melihatnya. Mereka semua berdoa dan berharap pemuda itu dapat mengalahkan raksasa yang mengganggunya.

Dengan sikap dan cekatan, pemuda itu menghindar dan sesekali memukul raksasa di bagian bagian yang vital. Ia melompat ke atas, memukul bagian tengkuk, telinga dan mata raksasa. Sesekali ia menghindar sehingga pukulan raksasa mengenai pohon-pohon. Pada saat seperti itu, pemuda gagah itu memanfaatkan kesempatan dengan memukul bagian bawah perut, lutut, dan betis raksasa. Ilmu kanuragan yang tengah dipelajarinya sangat membantu pertarungannya dengan raksasa.

Pada saat raksasa bertarung dengan pemuda gagah itu, pakaian dan selendang bidadari selalu digenggam. Akan tetapi, saat pukulannya ditujukan kepada pemuda dan pemuda itu menghindar, maka raksasa itu hanya memukul pohon-pohon yang ada di sekitarnya. Pada saat itulah, raksasa tidak menyadari pakaian itu terjatuh. Bidadari sulung itu melihatnya. Diam-diam dia mendekati pakaian dan mengambilnya. Bidadari bung-

su sangat senang karena pakaian dan selendangnya telah ditemukan. Segera dikenakannya pakaian dan bergabung dengan bidadari lainnya.

Pertarungan raksasa dengan pemuda gagah bernama Sak-sadi itu semakin seru. Meski tubuh raksasa itu jauh lebih besar tetapi pemuda gagah itu menghadapinya dengan penuh keberanian dan kecerdasan. Bagaimana pun tenaga raksasa itu pasti lebih kuat tetapi pemuda itu menggunakan akalnya untuk dapat mengalahkan raksasa. Beberapa titik vital dalam tubuh raksasa menjadi sasarannya. Mata, telinga, tengkuk, punggung, dan kaki diserangnya saat raksasa itu lengah. Akan tetapi, raksasa itu tetap bertarung membabi buta dengan pemuda itu.

Matahari mulai condong ke barat, pertarungan raksasa dan pemuda itu masih terus berlangsung. Bidadari sulung ingin menolong pemuda gagah itu untuk mengalahkan raksasa. Maka, dikeluarkannya kain berwarna keemasan dari balik pakaiannya. Diarahkannya kain berwarna keemasan itu ke arah sinar matahari senja dan hasilnya sungguh menakjubkan. Kemudian pantulan sinar yang menyilaukan mata itu diarahkan ke mata raksasa.

Raksasa itu sangat terkejut karena ada sinar yang menyilaukan matanya sehingga tidak dapat melihat lawan tandingnya dengan jelas. Pemuda gagah itu tahu bidadari yang melakukannya. Bidadari itu terus saja mengarahkan kilauan sinar selendang dan matahari itu ke arah raksasa. Bidadari itu semakin cemas karena hari akan menjadi gelap dan mereka masih belum kembali ke kayangan. Raksasa semakin terganggu penglihat-

annya. Pemuda itu pun tidak menyia-nyiakan kesempatan kembali menyerang raksasa yang mulai limbung. Setelah pertarungan yang melelahkan, pemuda itu berhasil menusuk jantung raksasa dengan pisaunya. Akhirnya, tubuh raksasa itu jatuh ke tanah. Para bidadari berhamburan dari persembunyiannya. Wajah mereka tampak senang dan lega karena raksasa itu kini tergeletak tak berdaya.

Para bidadari berkumpul. Kini semua lega. Bidadari bungsu pun telah mengenakan pakaian lengkap dengan selendangnya. Mereka pun berterima kasih kepada pemuda bernama Saksadi.

“Wahai pemuda, terima kasih engkau telah menolong kami!” kata bidadari sulung diikuti bidadari lainnya.

“Terima kasih, selendang pakaian adik kami telah kembali!” kata bidadari yang lain. Bidadari bungsu yang paling cantik di antara bidadari itu mendekati pemuda gagah.

“Terima kasih telah mengembalikan pakaianku!” katanya lembut. Pemuda itu tertegun menatapnya. Bidadari yang sangat cantik itu kini berdiri di hadapannya.

“Ya...” jawab pemuda itu singkat karena terpesona kecantikan bidadari itu. Sinar matahari senja menambah kecantikan bidadari itu. Mereka bertatapan sejenak dan jantung mereka sama berdebar-debar. Rupanya keduanya saling tertarik. Pemuda itu jatuh cinta pada pandangan pertama. Begitu pula bidadari bungsu jatuh cinta pada pemuda gagah yang telah menolongnya. Apalagi pemuda itulah yang telah menyelamatkan hidupnya.

Bidadari sulung melihat pemuda itu dan bidadari bungsu saling terpesona. Ia rupanya menyadari bahwa pemuda itu tertarik pada adik bungsunya.

“Wahai pemuda. Hari menjelang gelap. Kami harus kembali ke kayangan!” kata bidadari sulung.

“Benar, kami harus segera kembali sebelum gelap!” ujar bidadari lainnya. Bidadari bungsu diam saja, hatinya sangat berat meninggalkan pemuda gagah yang telah menolongnya. Ingin rasanya membalas budi pada pemuda yang telah menyelamatkan hidupnya. Demikian pula pemuda itu. Perasaannya sangat mendalam pada bidadari yang baru dilihatnya. Berat hatinya akan segera berpisah dengan bidadari yang telah memesonanya.

Tiba-tiba pemuda itu memohon kepada bidadari bungsu yang sangat cantik itu.

“Tinggallah di sini bersama hamba!” ujarnya memohon. Bidadari bungsu sangat terkejut. Begitu juga bidadari lainnya. Bidadari sulung mulai panik karena permintaan pemuda itu. Meskipun telah menolong mereka, namun pemuda itu seorang manusia. Mereka berbeda dunia dan tidak mungkin hidup bersama.

“Wahai pemuda, apa maksudmu!” tanya bidadari sulung.

“Mohon ampun, hamba...!” ujarnya seraya menatap bidadari bungsu yang masih berdiri di hadapannya. Matanya memancarkan harapan. Bidadari bungsu pun demikian. Perasaannya sangat mendalam terhadap pemuda itu padahal baru saja bertemu. Tahulah bidadari sulung bahwa pemuda itu jatuh cinta

kepada bidadari bungsu.

Pemuda gagah bernama Saksadi itu masih memohon penuh harapan kepada bidadari yang telah memikat hatinya. Pemuda gagah itu jatuh cinta pada pandangan pertama. Pemuda gagah itu sangat mengharapkan bisa hidup bersama dengan bidadari yang cantik jelita. Namun, para bidadari tidak bisa hidup di bumi bersama manusia. Tempat bidadari adalah kayangan. Bidadari dan manusia hidup dalam dua dunia yang berbeda. Meskipun bidadari sulung sangat khawatir, namun bidadari bungsu yang cantik itu tahu bahwa ia harus kembali ke kayangan.

“Tetaplah tinggal di sini...!” pemuda gagah bernama Saksadi itu memohon entah sudah yang seberapa kali. Bidadari lainnya mulai gelisah, sedangkan hari mulai petang.

“Ini sudah petang, kita harus kembali!” seorang bidadari mengingatkan saudara lainnya.

“Ya.. hampir gelap. Kita harus segera pulang!” ajak yang lain. Pemuda itu masih tetap memohon. Bidadari bungsu berliang air matanya. Ia merasa sedih tidak dapat berbuat apa-apa kepada pemuda yang telah menolongnya. Ia pun memiliki perasaan yang sama dengan pemuda gagah itu. Apalagi, pemuda itulah yang telah menyelamatkan nyawanya. Jika tidak ada pemuda itu, tentu raksasa telah membawanya pergi entah ke mana.

Para bidadari sudah menyiapkan selendang untuk segera terbang ke kayangan. Bidadari sulung mengajak bidadari bungsu untuk pulang. Matahari senja sudah tinggal sejengkal, tak la-

ma lagi akan tenggelam.

“Tinggallah di sini!” pemuda itu memohon. Menatap bidadari bungsu penuh harapan. Bidadari bungsu itu berurai air matanya. Ia pun ingin tinggal dan ngobrol bersama pemuda gagah yang telah menolongnya tetapi hari hampir gelap. Ia harus kembali ke kayangan. Mereka sudah terlalu lama di bumi sehingga para dewa akan marah dan tidak mengizinkan lagi para bidadari itu turun ke bumi. Bidadari bungsu semakin beresedih karena tidak akan dapat melihat dan bertemu lagi dengan pemuda yang menolongnya.

“Kakak, aku tidak bisa tinggal di sini!” isaknya sambil menangis.

“Ya kami harus kembali!” bidadari sulung meminta pemuda gagah itu mengerti dan segera mengajak bidadari bungsunya segera mengeluarkan selendang.

“Ayo adikku, kita harus kembali. Persiapkan selendangmu!” perintah bidadari sulung. Bidadari bungsu pun menyiapkan selendangnya untuk terbang ke kayangan. Sebelum terbang, ia menatap pemuda itu dengan berurai air mata.

“Jika kakak ingin melihatku, menengadahlah ke langit setelah hujan reda. Kakak akan melihat bentangan kain yang kujemur dan air yang jatuh ke bumi adalah air mata kesedihanku!” isaknya. Pemuda bernama Saksadi itu hanya diam tidak mampu mencegah para bidadari terbang ke kayangan. Bidadari bungsu diapit bidadari sulung pun akhirnya kembali ke kayangan. Pemuda itu sadar bahwa mereka hidup di dua dunia yang berbeda. Pemuda itu jatuh cinta pada pandangan pertama.

Sembilan bidadari itu sangat cantik. Akan tetapi, hanya ada satu cinta dalam dadanya, yaitu cintanya kepada bidadari bungsu, bidadari tercantik dari sembilan bidadari kayangan.



2. Cupak Gerantang

Cerita rakyat Cupak Gerantang ini bermula dari kerajaan Budha Daha yang berkembang pada sekitar abad ke IX Masehi. Kerajaan Daha merupakan kerajaan Budha yang pernah ada di pulau Lombok. Pusat kerajaan ini berada di wilayah Bayan Barat yang sekarang menjadi Desa Senaru.

Kerajaan Daha dipimpin oleh seorang raja yang dikenal dengan nama Datu Daha. Datu Daha ini didampingi oleh dua orang patih yang sakti mandraguna. Kedua patih itu bernama Patih Mangku Bumi dan Patih Mangku Negara. Selain memiliki permaisuri yang cantik, Datu Daha juga memiliki seorang putri yang sangat cantik. Putri Datu Daha itu bernama Dewi Sekar Nitra. Sejak kecil, Datu dan permaisuri sangat menyayangi putri kecilnya. Mereka menjaganya ditemani dayang-dayang kerajaan yang setia. Putri Dewi Sekar Nitra pun tumbuh sehat dan ceria di lingkungan istana.

Memasuki usia remaja, Putri Dewi Sekar Nitra ingin berjalan-jalan keluar istana. Putri sangat penasaran seperti apa pe-

mandangan di luar istana. Maklumlah sejak lahir sampai remaja, Putri tidak pernah ke luar istana.

“Kenapa tidak boleh, ibunda?” tanya Putri Dewi Sekar Nitra.

“Di luar istana sangat berbahaya, putriku!” jawab permaisuri.

“Berbahaya bagaimana, ibunda?”

“Berbahaya. Banyak orang jahat di luar sana. Putri bermain di istana saja.” Bujuk permaisuri tetapi Putri tampak sangat kecewa. Melihat wajah murung putrinya, permaisuri berkata lembut.

“Cobalah minta izin kepada ayahanda!” usul permaisuri. Mendengar usulan itu, Putri Dewi Sekar Nitra sangat senang. Maka ia pun berlari mencari keberadaan ayahandanya di dalam istana. Begitu melihat ayahandanya, putri pun segera bersujud.

“Ayahanda!” sembah putri kepada ayahnya

“Ada apakah wahai putriku!” jawab Datu Daha senang melihat putri remajanya yang cantik.

“Ayahanda, sekarang saya sudah besar. Bolehkah bermain ke luar istana?” Putri Dewi Sekar Nitra bertanya sekaligus sangat berharap keinginannya terkabul.

“Oh...mengapa tiba-tiba putri ingin ke luar istana? Di luar berbahaya!” jawab Datu Daha. Mendengar jawaban itu, putri kembali kecewa.

“Berbahaya bagaimana ayahanda? Putri kan ditemani ibu asuh dan dayang-dayang.” Putri masih terus berusaha membujuk ayahnya.

“Di luar sangat berbahaya. Tidak cukup ditemani ibu asuh dan dayang-dayang!” jawab Datu Daha penuh kekhawatiran.

“Kalau begitu ayahanda, izinkan paman Patih Mangku Bumi menemani putri!” jawabnya cerdas. Kali ini Datu Daha tidak dapat mengelak lagi.

“Paman Patih Mangku Bumi sangat sakti. Paman pasti akan menjaga putri dari orang-orang jahat itu ayahanda!” kembali putri meyakinkan ayahnya.

“Baiklah, tetapi dengan satu syarat!” kata Datu Daha.

“Apakah syaratnya ayahanda?” Putri sangat penasaran.

“Hanya sebentar saja bermain di luar istana. Sore hari harus sudah kembali ke istana!” kata Datu Daha. Tentu saja Putri sangat senang meskipun hanya diizinkan pagi sampai sore saja. Ia pun segera menemui ibundanya dan menyampaikan berita gembira itu.

Keesokan paginya, Putri dengan wajah gembira sudah siap berjalan-jalan ke luar istana. Dua patih dan inang pengasuhnya akan mendampingi Putri, yaitu inang Kasih, Patih Mangku Bumi, dan Mangku Negara. Datu Daha dan permaisuri pun melepas satu-satunya putri kesayangan mereka untuk bermain ke luar istana.

“Wahai Patih Mangku Bumi dan Patih Mangku Negara, kalian harus menjaga dan mengawasi Putri di luar istana!” titah Datu Daha kepada kedua patihnya.

“Ampun baginda, siap melaksanakan titah baginda!” serentak kedua patih itu menyembah rajanya.

“Inang pengasuh, jagalah sang putri. Jangan pernah me-

ninggalkan putri!” titah permaisuri. Inang pengasuh pun menyembah dan siap melaksanakan titah raja dan permaisurinya.

“Ayo paman!” ajak Putri sudah tidak sabar. Maka Patih Mangku Negara pun mengawalnya. Begitu keluar istana, Putri sangat senang karena dapat melihat pemandangan yang lain yang baru kali ini dilihatnya. Dhirupnya udara sedalam mungkin dengan perasaan bahagia. Inang pengasuh dan kedua patih yang mengawalnya pun tersenyum melihat tingkah putri itu. Putri Dewi Sekar Nitra berlari-lari kecil. Kedua patih itu pun selalu mengawasinya.

Mereka terus berjalan. Putri didampingi inang pengasuh dan dua pengawal kerajaan itu menikmati pemandangan di luar istana. Tampak sebuah taman di luar istana yang sangat indah. Penuh dengan aneka bunga-bunga. Kupu-kupu beterbangan di taman itu. Putri sangat senang dan bahagia melihatnya. Bunga-bunga di taman itu didekatinya dengan penuh keceriaan. Ia pun bersenandung kecil sambil mengelilingi taman itu. Buah-buahan yang ada di taman itu pun dengan mudahnya diambil untuk menghilangkan haus dan lapar di siang hari. Inang pengasuh ikut merasakan kebahagiaan sang putri. Maklumlah, sejak lahir sampai usia remaja sekarang ini belum pernah keluar gerbang istana. Baru hari ini baginda dan permaisuri mengizinkan putri semata wayangnya berjalan-jalan ke luar istana.

Saking senangnya sang putri, waktu berlalu begitu cepat dan matahari mulai condong ke barat.

“Ampun tuan Putri! Hari sudah sore, mari kita pulang!” Inang pengasuh mengingatkan putri raja itu pulang.

“Aduuh inang, ini masih sore belum gelap!” ujarnya manja.

“Tuan Putri harus sudah kembali sebelum gelap. Ini titah baginda!” kata Patih Mangku Negara.

“Benar, sebentar lagi gelap. Kita harus kembali istana!” kata Patih Mangku Bumi.

“Aduhhh paman, sebentar lagi. Saya masih senang bermain di taman ini. Lihatlah sekeliling, bunga-bunga dan buah-buahan semua ada di sini!” jawab putri sambil berlari-lari kecil.

“Ampun Tuan Putri, hari sudah gelap!” kata inang pengasuh lagi.

“Ini tidak gelap inang. Lihatlah ke atas. Langit terang meski malam. Ini malam bulan purnama!” teriaknya sambil berlari-lari kecil lagi. Langit memang tidak gelap karena bulan menyinarinya.

“Tuan...tuan Putri!” teriak inang pengasuh tidak mampu lagi berlari menemaninya. Sudah lelah sejak pagi siang sore berjalan tak jauh dari sang Putri. Dua patih itu tetap mengawal sang Putri dari jauh. Putri Dewi Sekar Nitra tidak capek-capeknya bermain di taman itu. Taman yang sangat luas. Tidak seperti taman yang berada di dalam istana. Taman di luar istana ini memang sangat luas dengan aneka bunga dan buah-buahan yang lengkap. Putri yang sedang melihat bunga-bunga di taman itu takjub dengan keindahannya apalagi tertimpa sinar bulan. Pemandangan yang belum pernah dilihatnya seumur hidupnya.

Tiba-tiba sang putri mencium bau bangkai. Lama kelamaan bau itu semakin dekat dan semakin menusuk hidung. Begitu

juga dengan inang pengasuh dan dua pengawal sang Putri, mereka mencium bau bangkai yang sangat menyengat. Semakin dekat bau menyengat itu, bumi pun bergetar. Sang Putri panik, ia pun berlari menuju inangnya. Patih Mangku Negara dan Patih Mangku Bumi siap siaga.

“Ada apakah gerangan inang?” teriak sang putri panik. Inang pengasuh sangat ketakutan. Tiba-tiba bumi bergetar, bau bangkai sangat menyengat mendekati mereka. Seorang raksasa berdiri di hadapan mereka semua.

“Ha ha ha ha ha siapa kamu anak manusia?” tanya raksasa sambil tertawa menggelegar.

“Aku adalah Patih Mangku Bumi kerajaan Daha. Mau apa kamu?” patih itu balik bertanya.

“Ha ha ha ha aku mencium bau anak manusia!” kata raksasa itu sambil tertawa. Putri Dewi Sekar Nitra dan inang pengasuh sangat ketakutan melihat raksasa yang bertubuh tinggi besar hitam, wajahnya menyeramkan dan baunya menyengat.

“Wo wo wo ada putri cantik!” kata raksasa sambil menatap Putri Dewi Sekar Nitra. Tentu saja putri itu sangat ketakutan.

“Hai raksasa, jangan ganggu tuan putri. Aku Patih Mangku Negara pengawal putri raja!” kata patih itu dengan berani. Raksasa itu kembali tertawa senang melihat putri raja itu sangat cantik jelita.

“Akulah raksasa paling hebat di negeri ini. Aku juga perlu pendamping!” katanya sambil tertawa.

“Ha ha ha, hai raksasa, kamu tidak pantas punya pendamping manusia. Kamu jelek dan bau! Mana ada manusia yang

mau sama kamu!” teriak patih Mangku Bumi. Mendengar itu, raksasa merasa terhina dan marah. Raksasa pun langsung menyerang dengan garang. Patih Mangku Negara dan Patih Mangku Bumi tidak menduga raksasa itu langsung menyerang dan membabi buta. Kedua patih itu membalas serangan raksasa dengan tangkas. Putri Dewi Sekar Nitra ketakutan bersama inang pengasuhnya. Mereka pun berlari meninggalkan raksasa yang sedang bertarung sengit dengan dua patih kerajaan. Mereka terus berlari menjauh. Meskipun malam bulan purnama, langit tidak terlalu gelap, namun karena panik, inang pengasuh dan sang putri lupa jalan pulang. Mereka terus berlari menjauh meninggalkan raksasa. Beberapa kali terjatuh karena bajunya tersangkut reranting, tapi mereka bangun lagi dan lari tanpa tujuan. Sementara itu, tanah terguncang pertanda raksasa mendekati mereka. Maka semakin paniklah keduanya.

Tiba-tiba raksasa itu sudah berdiri menghadang sang putri dan inang pengasuhnya.

“Ha ha ha ha mau ke mana tuan putri?” suara raksasa itu mengejutkan keduanya. Putri sangat terkejut melihat raksasa telah berdiri di depannya. Ke manakah dua patih kerajaan yang gagah perkasa itu? Putri tadi melihat raksasa itu tangan bertarung. Nafas mereka belum berhenti, raksasa itu dengan mudah menangkap Putri Dewi Sekar Natri. Jeritan suara putri itu terdengar keras tetapi raksasa itu tidak menghiraukannya. Inang pengasuh yang melihat putri ditangkap raksasa, sangat terkejut. Saking terkejutnya sampai inang pengasuh itu pingsan.

“Lepaskan... lepaskan!” teriak Putri Dewi Sekar Natri sam-

bil memukuli raksasa. Raksasa itu memanggul putri dengan entengnya.

“Hai raksasa, lepaskan!” Patih Mangku Negara menghadang raksasa.

“Lepaskan sang Putri!” Patih Mangku Bumi menghadangnya juga. Akan tetapi, raksasa itu hanya tertawa dan mengangkat tubuh sang putri ke pundaknya. Kedua patih itu pun diserangnya dengan satu tangan raksasa sampai terpelanting dan jatuh ke jurang yang sangat dalam.

“Ha ha ha ha Tuan Putri akan menjadi pendampingku ha ha ha!” raksasa itu terus tertawa senang sambil membawa sang Putri pergi.

“Lepaskan...lepaskan, paman patih akan membunuhmu!” teriak sang putri terus-menerus.

“Ha ha ha ha kedua patih kerajaan itu sudah masuk ke dalam jurang!” kata raksasa. Putri sangat terkejut. Lemas tubuhnya mendengar kedua patih kerajaan yang gagah perkasa itu telah tewas dibunuh raksasa. Putri berteriak-teriak minta tolong sambil menangis. Ia sangat menyesal mengapa tidak menuruti pesan kedua orang tuanya. Sang Putri baru sadar mengapa ia tidak diizinkan orang tuanya keluar rumah. Bahkan inang pengasuh dan kedua paman patihnya sudah berkali-kali mengingatkan dan mengajak pulang. Kini...hanya penyesalan. Tangisannya sudah lemah, tubuhnya tidak sanggup lagi meronta-ronta. Raksasa itu membawa tubuh sang putri masuk ke dalam hutan.

Sadar dari pingsannya, Patih Mangku Bumi dan Patih Mangku Negara terkejut. Mereka berada di dasar jurang dengan

tubuh lebam dan beberapa tulangnya patah. Inang pengasuh dan Putri Dewi Sekar Nitra tentu diculik raksasa itu. Raksasa yang kuat dan bau itu sangat kuat tenaganya. Kedua patih itu kalah dalam pertarungan bahkan sampai pingsan terkena pukulan raksasa. Mereka pun tertatih-tatih kembali ke istana. Keduanya sangat sedih kehilangan putri raja yang sudah dititipkan untuk menjaganya. Mereka juga geram kepada raksasa yang telah menculik putri. Mereka sangat marah karena raksasa itu mengalahkannya. Mereka pun sangat takut menghadapi kemarahan Datu Daha mengetahui putri satu-satunya diculik raksasa.

Benar saja, Datu Daha dan permaisuri sangat kaget mendengarnya. Putri semata wayang mereka satu-satunya diculik raksasa. Datu Daha juga sangat marah kepada kedua patihnya, sedangkan permaisuri menangis tak henti-hentinya. Kedua patih itu menceritakan semua kejadian kepada Datu Daha dan permaisuri.

“Ampun baginda, raksasa itu sangat kuat!” kata Patih Mangku Negara.

“Ampun baginda, raksasa itu juga sangat bau tubuhnya!” kata Patih Bangku Bumi.

“Mana inang pengasuhnya?” tanya permaisuri. Kedua patih itu pun menceritakan kalau inang pengasuh selalu bersama sang putri. Begitu pun saat mereka diserang dan jatuh ke jurang oleh raksasa, inang pengasuh itu masih bersama sang putri. Mendengar penjelasan kedua patihnya, Datu Daha sangat geram. Raksasa yang menculik putrinya itu sangat besar dan kuat. Kedua patihnya yang sangat dipercaya saja dengan mudah di-

kalahkan. Datu Daha berpikir keras bagaimana caranya menyelamatkan putri satu-satunya itu.

“Wahai patih!” titah Datu Daha setelah menemukan ide-nya.

“Ampun baginda. Apakah titah baginda?” sembah kedua patihnya.

“Segera sebarakan pengumuman. Siapa yang dapat mengalahkan raksasa dan membawa Putri Dewi Sekar Natri pulang dengan selamat akan diberi hadiah besar. Setengah kerajaan ini akan menjadi miliknya. Dia juga akan dikawinkan dengan sang putri. Kelak dia juga akan menggantikanku sebagai raja di bumi Daha ini!” titah baginda sangat jelas. Kedua patih itu mendengarkan titah baginda dengan jelas. Kemudian mereka segera mengumumkannya kepada penduduk di negeri itu. Penduduk negeri itu sangat ketakutan mendengar putri raja diculik raksasa. Penduduk juga sangat mengharapkan ada ksatria yang datang menyelamatkan sang putri. Patih Mangku Negara dan patih Mangku Bumi keluar masuk kampung di negeri itu mengabarkan titah baginda mencari ksatria yang dapat mengalahkan raksasa dan menyelamatkan sang putri.

Suatu hari, Patih Mangku Bumi dan Mangku Negara bertemu dengan dua orang ksatria yang tengah berjalan kaki. Yang satu badannya tinggi besar berwajah seram, yang satu lagi gagah tegap berwajah tampan.

“Siapakah kalian? Hendak ke mana?” tanya patih.

“Oh...ampun, kami hanya dua orang pengembara saja! Ini Cupak dan hamba Gerantang!” jawab pemuda itu sopan.

“Apakah kamu raksasa atau manusia?” tanya patih Mangku Bumi menunjuk Cupak yang memang bertubuh tinggi besar dan berwajah seram. Tentu saja Cupak sangat marah mendengarnya bahkan hampir saja terjadi perkelahian. Tiba-tiba patih Mangku Bumi melerainya.

“Bagaimana kalau kalian mencari putri raja Daha?” tanya patih.

“Siapa itu?” tanya Cupak penasaran.

“Putri Raja Daha yang diculik raksasa dan entah disembunyikan di mana!” jawab patih Mangku Negara.

“Raksasa menculik putri raja?” tanya Gerantang.

“Benar, raksasa itu menculik sang Putri. Raksasa itu sangat besar dan kuat tubuhnya. Hanya kalian yang dapat menandinginya!” jelas patih Mangku Bumi melihat tubuh Cupak dan Gerantang itu tinggi besar dan tampak kuat. Cupak sangat antusias ketika diberitahukan bahwa hadiahnya adalah setengah dari kerajaan Daha bahkan akan dinikahkan dengan Dewi Putri Sekar Nitra. Yang lebih menggiurkan Cupak adalah kelak akan menjadi pewaris kerajaan Daha.

“Baiklah, aku akan mengalahkan raksasa itu!” jawab Cupak sambil mengepalkan kedua tangannya. Kedua patih itu sangat senang mendengarnya.

“Kami akan berusaha mencari tuan putri dan membawanya kembali ke istana!” kata Gerantang. Kedua patih itu pun sangat senang mendengarnya. Kedua patih itu membawa kedua pengembara itu ke hadapan bagian raja Datu Daha. Kehadiran dua pemuda tinggi besar itu sedikit memberi harapan kepada

baginda dan permaisuri. Keduanya pun dijamu makanan dan minuman yang sangat lezat. Cupak sangat rakus makannya sedangkan Gerantang makan secukupnya saja. Cupak menghabiskan semua hidangan dengan lahap. Setelah selesai makan kemudian keduanya pergi dengan tekad mencari putri raja.

Cupak dan Gerantang yang sudah lama mengembara dan keluar masuk kampung itu langsung memasuki wilayah hutan lebat. Gerantang yakin raksasa itu berada di tengah hutan yang jarang dijamah manusia. Raksasa itu biasanya tinggal di goa-goa. Cupak dan Gerantang pun keluar masuk hutan lebat. Mereka mencari jejak-jejak raksasa baik di sekitar hutan maupun goa-goa yang ada di dalamnya. Apabila tidak ditemukan tanda-tanda itu, mereka meninggalkan hutan lebat yang satu dan menuju hutan lebat lainnya. Sampai ketika mereka sedang beristirahat di sebuah hutan yang baru saja dimasuki terdengar suara-suara yang keras dan tanah serasa berguncang.

“Gerantang, kamu dengar suara itu?” Cupak bertanya kepada Gerantang ketika terdengar suara-suara yang tidak jelas.

“Cupak, ada apa ini?” Gerantang sangat terkejut karena begitu terdengar suara-suara itu sekaligus tanah sekitarnya bergetar. Mereka berdua saling pandang dan terkejut.

“Raksasa itu, raksasa itu ada di hutan ini!” teriak Gerantang. Cupak merasa takut.

“Suaranya saja menakutkan seperti itu!” kata Cupak. “Ayo kita keluar dari hutan ini!” ajak Cupak. Gerantang mengingatkan Cupak.

“Hai, kita sudah berjanji kepada baginda raja untuk mene-

mukan sang Putri!" katanya. "Badanmu lebih besar dan lebih tinggi. Seharusnya kamu lebih berani!" kata Gerantang lagi. Cupak terdiam.

"Bukankah kamu ingin menjadi raja?" tanya Gerantang lagi. Cupak pun mengangguk. Gerantang tersenyum.

"Ayo kita mendekat tapi harus hati-hati!" ajak Gerantang. Cupak pun mengikutinya dari belakang terbayang dirinya jadi baginda raja kerajaan Daha yang mempunyai permaisuri cantik. Cupak pun semangat lagi.

Mereka berdua berjalan sangat hati-hati. Menelusup dari satu pohon ke pohon lainnya. Mereka menuju asal suara itu, semakin mendekat terdengar suara raksasa itu semakin jelas. Bau yang menyengat pun menusuk hidung.

"Bau sekali. Bau Bangkai!" bisik Cupak sambil menutup hidungnya.

"Lihat..." kata Gerantang menunjuk raksasa yang baru saja keluar dari goa. Mereka membuntuti raksasa itu hati-hati. Ternyata raksasa itu menuju ke suatu tempat tak jauh dari goa persembunyiannya.

"Hai putri kamu masih menolak menjadi permaisuriku?" teriak raksasa itu. Suaranya ditujukan ke dalam sumur tua. Cupak dan Gerantang mulai menerka siapa yang ada di dalam sumur tua itu.

"Ha ha ha kalau begitu, kamu tidur di dalam sampai mati!" kata raksasa lagi. Suaranya menggelegar memekakkan telinga dan tanah yang diinjak pun ikut berguncang. Cupak dan Gerantang saling memandang dan tahulah mereka. Raksasa itu

menyembunyikan sang putri di dalam sumur tua. Raksasa yang baunya sangat menyengat itulah raksasa yang telah menculik-nya. Ciri-ciri raksasa itu seperti yang diceritakan Patih Mangku Negara dan Patih Mangku Bumi. Cupak yang tidak sabar ingin segera mendapat hadiah besar dari raja itu segera keluar dari persembunyiannya dan menyerang raksasa itu dari belakang.

Raksasa itu badannya tinggi, besar, berkulit hitam dan berwajah menyeramkan. Ketika Cupak menyerang dari arah belakang. Raksasa itu sangat marah. Ia merasa terganggu.

“Hai manusia, mau apa kamu ke sini?” kata raksasa itu dengan suara keras karena marahnya. Cupak merasa sedikit gentar karena tubuh raksasa itu tetap jauh lebih besar dari tubuhnya. Wajahnya menyeringai dan mulai menyerang Cupak. Meskipun Cupak berkelit ke kanan dan ke kiri serta sesekali menyerang, namun raksasa itu dengan mudah mengalahkan Cupak. Cupak pun terbanting ke tanah. Gerantang yang dari tadi memperhatikan raksasa dan Cupak bertarung keluar dari persembunyiannya.

‘Hah...kamu lagi manusia!’ teriak raksasa melihat Gerantang muncul dari pepohonan. Gerantang menyiapkan diri. Mengeluarkan tenaga dalamnya dan berusaha menjaga kestabilan tubuhnya agar tidak mudah dikalahkan oleh raksasa seperti Cupak.

“Raksasa, kamu yang menculik putri kerajaan kan?” geram Gerantang.

Raksasa mendengar nama putri disebut langsung marah.

“Putri itu milikku! Manusia jangan coba-coba mengambil-

nya!" teriaknya marah. Gerantang sudah sangat yakin, inilah raksasa yang dicarinya itu. Putri raja masih hidup karena menolak menjadi pendampingnya, raksasa itu menghukum sang putri ke dalam sumur tua. Gerantang pun bertarung dengan raksasa dengan hebatnya. Gerantang yang memiliki ilmu meringankan tubuh seolah terbang ke sana ke mari untuk menghindari serangan raksasa. Gerakan raksasa yang bertarung dengan Gerantang seolah-olah mengguncangkan hutan itu.

Sementara itu, di dalam sumur tua, Putri Dewi Sekar Nitra terbangun mendengar teriakan-teriakan raksasa yang marah. Tanah sekitar sumur pun berguncang hebat. Putri sangat ketakutan. Sumur tua itu cukup dalam, putri tidak dapat melihat raksasa sedang bertarung dengan siapa.

"Semoga paman Patih Mangku Negara dan Patih Mangku Bumi yang sedang bertarung itu!" doanya dalam hati. Putri itu sangat ketakutan. Sudah cukup lama dia disekap raksasa itu di dalam sumur. Putri selalu memberontak dan menolak semua keinginan raksasa. "Semoga raksasa itu kalah!" doanya kembali. Pertarungan itu terus berlanjut. Tiba-tiba terdengar suara dari atas sumur.

"Tuan Putri, engkaukah di dalam?" tanya Gerantang.

"Ya...ya...saya!" jawab Putri Dewi Sekar Nitra penuh harapan.

"Tuan Putri raja Daha..." terdengar suara dari atas sumur. Putri pun menjawab penuh harapan.

"Ya...saya putri Datu Daha!" jawabnya. Belum sempat bertanya lebih jauh, terdengar raksasa itu mendekati sumur.

“Awat ya, kamu mau merampas putri milikku!” teriak raksasa. Kembali pertarungan pun terjadi. Raksasa itu menyerang Gerantang dengan membabi buta. Karena pukulannya tidak mengenai Gerantang, raksasa itu sangat marah dan geram. Sementara tenaga raksasa sudah mulai terkuras. Gerantang memang melancarkan strategi perkelahian menghindar untuk menguras tenaga lawan. Sampai akhirnya raksasa itu lemas dan pingsan karena Gerantang melayangkan pukulannya yang telak di dadanya. Melihat raksasa itu telah pingsan, Cupak memanfaatkan kesempatan. Ia yang sejak tadi bersembunyi, langsung membunuh raksasa itu dengan keris yang dibawanya dari kerajaan Daha.

Sang Putri yang masih berada di dalam sumur sangat penasaran apa yang terjadi sesungguhnya. Apakah pemuda itu berhasil mengalahkan raksasa? Ataukah raksasa itu telah mengalahkan pemuda itu seperti mengalahkan kedua patih kerajaan Mangku Bumi dan Mangku Negara? Sementara itu, Cupak dan Gerantang melihat raksasa itu tergeletak tak berdaya dan tidak berkutik lagi. Cupak merasa dia lah yang telah membunuh raksasa itu. Ia pun segera berunding dengan Gerantang.

“Kamu turun ke sumur dan mengangkat sang putri ke atas! Kalau aku yang turun talinya tidak kuat menahan berat tubuhku” kata Cupak. Benar juga, tubuh Cupak lebih besar dan tinggi dari pada Gerantang. Maka, Gerantang pun tanpa curiga segera menuju sumur dan berteriak. Alasannya tubuh Cupak lebih besar dan tinggi sehingga tali yang tersedia tidak akan mampu menahan tubuhnya. Gerantang pun setuju.

“Tuan Putriiiii!” teriaknya. Sang Putri yang mendengar namanya dipanggil merasa senang.

“Apakah raksasa itu sudah mati?” teriak sang Putri.

“Ya, raksasa itu sudah mati.” Teriak Gerantang dari atas sumur. Sang Putri merasa sangat lega hatinya.

“Hamba akan turun segera!” teriak Gerantang. Sang Putri dengan harap-harap cemas menunggu seseorang yang telah menjadi penyelamat hidupnya. Gerantang melepas tali yang berada di tiang, yang dulu digunakan raksasa untuk menurunkan sang Putri ke dalam sumur. Gerantang pun turun pelan-pelan ke dalam sumur yang gelap dan sempit. Cupak memegang tali itu dari atas sumur.

Sesampainya di dasar sumur tua yang sudah kering itu, Gerantang menemukan sang Putri yang cantik bersimpuh penuh ketakutan.

“Ampun tuan Putri, hamba Gerantang!” katanya memperkenalkan diri karena sang Putri tampak ketakutan.

“Hamba diutus kerajaan Daha untuk menyelamatkan tuan Putri!” kata Gerantang. Sang Putri pun lega mendengarnya dan terharu dengan pertolongan pemuda ini.

“Apakah raksasa itu sudah mati?” tanya sang Putri. Gerantang pun mengangguk.

“Ya raksasa itu sudah mati. Tuan Putri tidak usah khawatir dan takut lagi.”

Jawab sang Gerantang menenangkan sang Putri.

“Segeralah naik tuan Putri, tali ini akan menarik tuan Putri ke atas!” kata Gerantang lagi.

“Siapakah yang ada di atas?” tanya sang Putri.

“Namanya Cupak, teman pengembaraan hamba!” jawab Gerantang. Gerantang menemukan sang Putri Pakaian Putri itu lusuh dan kotor tetapi kecantikannya tetap terpancar. Badannya sangat lemas karena kekurangan makan dan minum.

Sementara Cupak pun yang berada di atas sumur merasa bahagia karena dia akan mendapatkan hadiah besar dari Raja Dahi. Cupak tidak ingin hadiah itu jatuh ke tangan Gerantang. Maka, niat jahat pun datang. Setelah sang Putri naik ke atas sumur, talinya diikatkan di tiang. Sang Putri tampak lemas dan lusuh dengan pakaian yang sangat kotor.

Cupak pun tanpa berkata-kata memboyong sang Putri yang lemah itu. Gerantang yang berada di dalam sumur dan berteriak-teriak memanggil Cupak tak dihiraukannya. Sementara sang Putri tidak mampu berbuat apa-apa karena badannya sangat lemas dan ingin segera menjauh dari sumur tua itu.

Sesampainya di istana, Cupak langsung dipertemukan dengan Datu Dahi dan melaporkan bahwa dialah yang telah menyelamatkan Dewi Sekar Nitra dari cengkeraman raksasa. Betapa senangnya Datu Dahi dan permaisuri melihat putri semata wayangnya telah kembali. Melihat Cupak datang sendirian, Datu Dahi menanyakan tentang keberadaan Gerantang. Cupak pun mengatakan bahwa Gerantang adalah seorang pengkhianat dan pengecut. Ia mengatakan bahwa Gerantang melarikan diri saat diserang oleh raksasa dan kemudian ia jatuh ke jurang dan tertimpa oleh batu.

Sang putri yang mendengar penjelasan Cupak, langsung

menyanggah dan berkata bahwa yang menyelamatkan dia adalah Gerantang. Namun dengan kelicikannya, Cupak menjelaskan berbagai alasan yang dapat mengelabui rajanya. Datu Daha pun akhirnya tidak memperpanjang masalah. Yang penting, putrinya sudah kembali. Sesuai janjinya setelah sang Putri sehat dan segar kembali, Datu Daha mengawinkan Cupak dengan putrinya yang cantik, Dewi Sekar Nitra dan akan segera menobatkan Cupak sebagai raja Daha Negara. Cupak sangat senang karena semua impiannya akan terwujud memiliki seorang permaisuri yang cantik dan memiliki kekuasaan. Penduduk kerajaan Daha pun senang mendengar sang Putri telah diselamatkan dari raksasa dan akan segera dikawinkan dengan pemuda yang telah menolongnya.

Sementara itu dengan kekuasaan Tuhan, Gerantang dapat keluar dari dalam sumur yang pengap itu. Konon setelah keluar dari sumur Gerantang melanjutkan perjalanan sampai ke kerajaan Daha Negara. Setibanya di alun-alun kerajaan Daha, Gerantang mengakui dirinya dan ingin bertemu dengan Datu Daha. Akhirnya dia bertemu dengan Patih Mangku Bumi dan Mangku Negara. Karena percaya akan perkataan Cupak, maka kedua patih kerajaan Daha ini menusuk dada Gerantang dan membuangnya ke sungai.

Gerantang yang pingsan itu dibuang ke sungai. Air sungai membawanya sampai ditemukan oleh sepasang suami istri. Mereka sedang menangkap ikan di muara sungai. Suami istri itu adalah *Inaq Kasian* dan *Amaq Kasian*. Mereka pun membawa tubuh Gerantang yang sudah lunglai ke rumah mereka. Mereka

merawatnya sebagai anak sendiri hingga Gerantang sembuh dari lukanya. Setelah sehat dan luka tusukannya sembuh, Gerantang pun menjelaskan peristiwa yang telah dialaminya. Suami-istri itu pun percaya kepada Gerantang karena sikap dan perilakunya selama berada di rumah itu sangat baik dan menghormati orang tua. Inaq Kasian sangat marah kepada Cupak yang telah membohongi raja dan penduduk kerajaan Daha. Ia pun selalu mencari kabar keberadaan Cupak dan keluarga istana.

Beberapa minggu kemudian, Inaq Kasian mendapat berita bahwa di kerajaan Daha ada *Gawe Beleq* (pesta besar-besaran). Pesta itu akan diselenggarakan karena Datu Daha akan menikahkan Dewi Sekar Nitra dengan Cupak. Pada saat itu diadakan acara tari perisean di halaman kerajaan Daha dan belum ada yang berani melawan *Cupak* untuk bermain perisean. *Gawe Beleq* itu akan diadakan selama sembilan hari sembilan malam. Mendengar kabar tersebut, Inaq Kasian mengajak Gerantang pergi mengikuti *Gawe Beleq* yang diselenggarakan oleh raja mereka.

Di kerajaan Daha, Cupak belum mendapatkan tandingan untuk perisean. Berhari-hari tidak ada satu pun yang berani maju melawan Cupak karena takut. Badan Cupak yang tinggi besar dengan wajahnya yang menyeramkan membuat para pemuda dan pangeran tidak ada yang berani bertarung dengannya. Apalagi sudah tersiar kabar bahwa Cupaklah yang telah membunuh raksasa yang sakti. Dengan sombongnya, Cupak sesumbar, “Apabila ia dapat dikalahkan oleh seseorang maka dia akan menyerahkan jabatan sebagai calon suami Dewi Sekar Nitra dan sekaligus pewaris tunggal kerajaan Daha Negara.”

Mendengar sesumbar Cupak yang sombong dan culas, Inaq Kasian dan suaminya meminta Gerantang untuk maju ke arena perisean. Melihat seseorang maju ke arena, Cupak pun terkejut. Apalagi setelah keduanya saling mendekat, Cupak dengan jelas melihat Gerantanglah yang berdiri di hadapannya siap bertarung. Cupak sangat terkejut, siapa yang menyelamatkan Gerantang dari dalam sumur? Begitu pula kedua Patih kerajaan itu, sangat terkejut melihat pemuda yang telah dibuang ke sungai hidup kembali.

Melihat Cupak ada lawannya, orang-orang yang berkumpul di arena itu terkejut. Siapakah pemuda yang berani menentang Cupak yang telah membunuh raksasa sakti itu? Diam-diam Cupak khawatir Gerantang akan mengalahkannya.

“Bagaimana kau bisa selamat?” Cupak bertanya karena sangat mustahil Gerantang dapat naik ke sumur yang sempit tanpa pertolongan orang lain. Gerantang hanya tersenyum. Kali ini hatinya kuat untuk melawan Cupak yang sombong.

“Seseorang telah menolongku!” jawab Gerantang. Orang-orang yang berkeliling menonton mereka berdua di arena heran. Kabarnya Gerantang telah mati. Kini berada di arena dalam keadaan sehat.

“Hai Gerantang, kamu pengkhianat!” teriak Cupak. Gerantang tak lagi menyia-nyiakan waktu. Mereka segera bertarung ditonton oleh penduduk kerajaan Daha. Datu Daha, permaisuri, Patih Mangku Negara dan Patih Mangku Bumi serta para punggawa kerajaan itu melihat pertarungan sengit di arena itu. Dewi Sekar Nitra, sang putri raja sangat terkejut melihat sosok Geran-

tang. Ia pun berbisik kepada permaisuri.

"Ibunda, itu adalah pemuda yang menolong putri waktu itu!" kata sang Putri.

"Bagaimana mungkin? Bukankah Cupak yang menyelamatkanmu?" permaisuri sangat terkejut mendengarnya.

"Tidak ibunda. Laki-laki itulah yang menolong putri dari dalam sumur!" jelas Dewi Sekar Nitra lagi.

Pertempuran sengit di medan perisean terus berlangsung. Setelah keduanya bertarung dan mengeluarkan berbagai jurus andalannya, Gerantang dapat mengalahkan Cupak. Datu Daha, permaisuri, patih, dan semua orang yang berada di arena itu sangat terkejut Cupak dapat dikalahkan. Kedua patih kerajaan yang mengetahui Gerantang sebagai pengkhianat bahkan telah dibuang ke sungai segera maju ke arena.

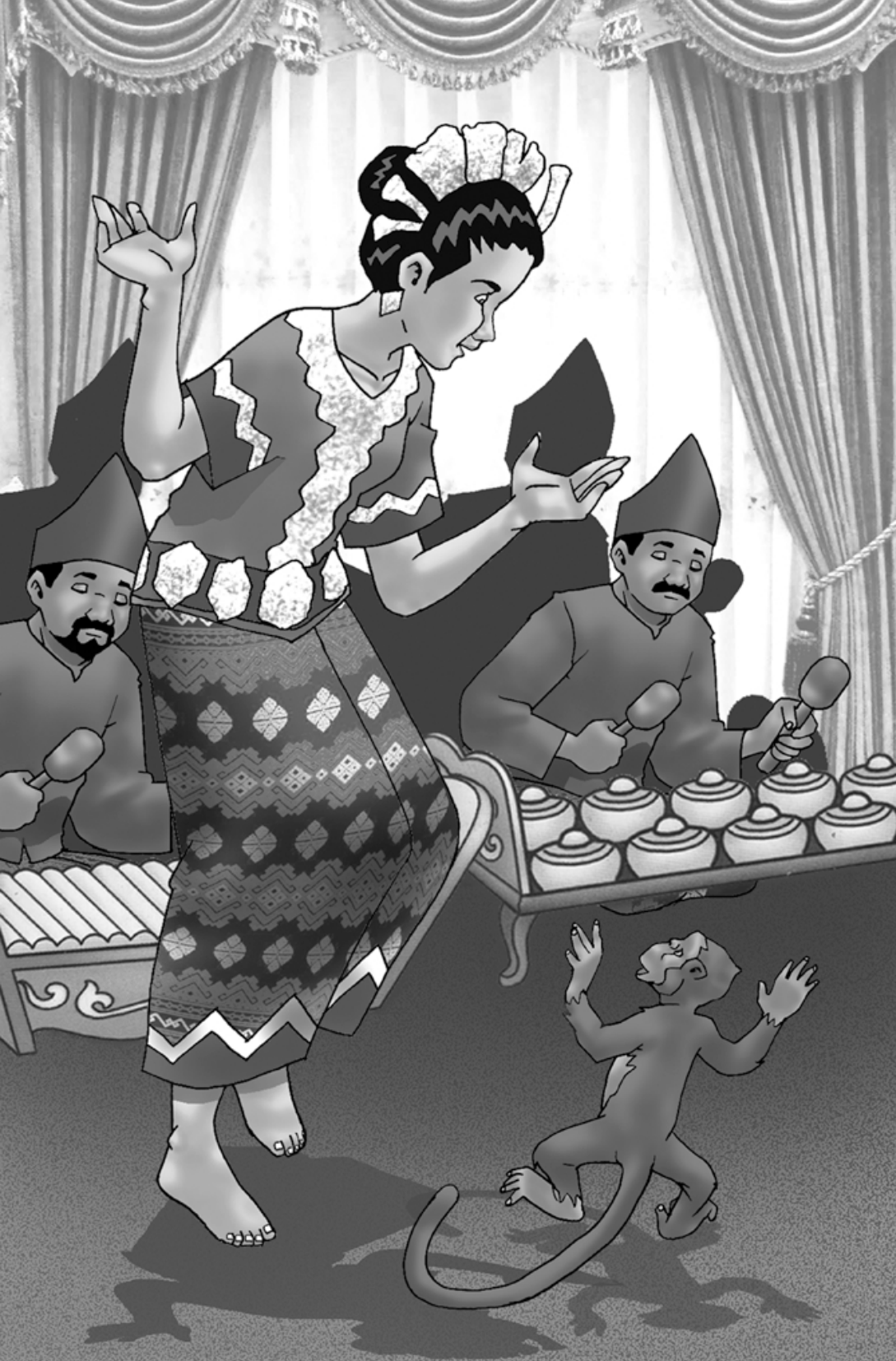
"Hai pemuda, bukankah kau yang bernama Gerantang?" teriak patih Mangku Negara. Gerantang mengangguk. Setelah mendengar pemuda itu mengaku bernama Gerantang, Dewi Sekar Nitra langsung berteriak dan turun ke arena.

"Tunggu paman patih!" kata sang Putri. Semua orang beralih perhatian kepada putri raja yang cantik jelita. Sang Putri mendekati Gerantang dan melihat wajahnya. Meyakinkan dirinya bahwa pemuda itulah yang telah menolongnya dari dalam sumur.

"Pemuda inilah yang sesungguhnya telah menyelamatkan saya!" teriak sang Putri. Patih Mengaku Negara dan patih Mangku Bumi sangat terkejut mendengarnya.

“Bagaimana tuan Putri bisa mengatakan pemuda ini yang menolong tuan putri?” tanya patih. Datu Dahan dan permaisuri pun turun ke arena untuk memastikan peristiwa yang terjadi.

Dewi Sekar Nitra menceritakan kepada semua orang bahwa yang menyelamatkannya adalah pemuda ini, bukan Cupak. Mendengar pernyataan Dewi Sekar Nitra, maka Cupak langsung dikepung oleh prajurit Dahan karena dianggap sebagai pembohong. Saat Cupak akan dibunuh, maka Gerantang yang bijak dan baik hati memohon kepada raja Dahan supaya Cupak yang sudah dianggap sebagai kakaknya jangan dibunuh. Cupak pun diberi ampun dan kemudian dibuang jauh dari istana, sedangkan Gerantang langsung diangkat menjadi pengganti raja di kerajaan Dahan Negara sekaligus mengawini Dewi Sekar Nitra.



3. Si Manjeh

Pada zaman dahulu, ada tiga orang raja bersaudara, yang bernama Raja Indrapandita, Raja Indrasekar, dan Raja Layangsari. Ketiganya sudah mempunyai permaisuri dan berkuasa di wilayah yang berbeda. Raja Layangsari berkuasa di Madura, Indrapandita berkuasa di Pulau Lombok, dan Raja Indrasekar berkuasa di Pulau Jawa.

Raja Layangsari yang tinggal di Madura mempunyai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Anak laki-lakinya bernama Jayangsekar dan anak perempuannya bernama Ratna Ayu Windusari.

Raja Indrapandita mempunyai sembilan orang anak perempuan. Anak paling sulung bernama Denda Wingit, sedangkan anak paling bungsu bernama Ratna Ayu Wideradin. Paras si bungsu, Ratna Ayu Wideradin sangat cantik dan elok sehingga membuat iri hati kedelapan saudaranya. Mereka berusaha agar si putri bungsu tidak tinggal di istana. Oleh karena itu, si putri sulung, yang bernama Denda Wingit dan kedelapan saudara

lainnya menghasut ayahanda baginda raja Indrapandita agar si bungsu tidak perlu diperhatikan lagi.

Hasutan putri sulung berhasil, baginda raja percaya dengan hasutan itu sehingga si bungsu dihukum dan harus dikucilkan. Putri bungsu sangat sedih tetapi tidak mampu berbuat apa-apa. Putri bungsu pun diantar ke sebuah pondok yang sangat sederhana. Pondok itu berada di dalam taman bersama. Putri bungsu hanya ditemani inang pengasuhnya yang bernama Rangda Sayoman. Pakaianya hanya terbuat dari kain hitam kasar. Selendangnya dari kain tenun berwarna hijau yang sudah usang. Selendang itu dipakai untuk penutup dada. Bahkan dijadikan selimut saat tidur dan udara dingin menyengat.

Karena keterbatasan, putri bungsu pun hidup sederhana bersama inangnya yang setia. Si bungsu oleh Rangda Sayoman diberi julukan Denda Winangsia, artinya putri yang tersia-sia. Kehidupan si bungsu sangat berbeda dengan kehidupan kedelapan saudaranya. Di istana, mereka hidup penuh dengan kemewahan dan segala keinginannya terpenuhi. Sedangkan si bungsu hidup penuh dengan keprihatinan.

Raja Indrasekar berkuasa di Pulau Jawa. Baginda raja ini memiliki dua permaisuri yang sangat cantik. Dari permaisuri pertama, baginda raja Indrasekar mempunyai anak sulung bernama Raden Witarasari. Kelak Raden Witarasari inilah yang menjadi putra mahkota sebab ia lahir dari permaisuri utama. Dari permaisuri kedua, baginda Indrasekar memiliki seorang anak laki-laki bernama Raden Kitapmuncar atau pangeran *penawing* (pangeran kelas dua).

Suatu hari, di wilayah kerajaan Indraprandita, di Pulau Lombok, putri bungsu baginda raja Indraprandita yang diasingkan di sebuah pondok sederhana itu minta dibelikan dua lembar kertas kepada inangnya.

“Wahai inang, pergilah ke pasar. Belikan dua lembar kertas!” perintah si bungsu.

“Untuk apakah kertas, tuan Putri?” tanya inang pengasuh.

“Sudah lama aku tidak melukis inang. Harga kertas itu dua puluh lima kepeng. Ini uangnya, sudah lama kutabung untuk membeli kertas.” Jawab si bungsu. Rangda Sayoman segera pergi ke pasar. Inang pengasuhnya sangat sedih melihat putri bungsu hidup dalam pengasingan sedangkan saudara lainnya hidup berkecukupan di istana. Inang pun membeli dua lembar kertas. Digulung dan dibawanya penuh ke hati-hatian. Sesampainya di pondok, diserahkannya kertas itu.

Si putri bungsu berbinar matanya melihat inang pengasuh menyerahkan kertas. Sudah lama diidam-idamkan kertas itu. Dulu di istana, si bungsu ini sering menghabiskan waktu dengan melukis. Sedangkan delapan saudara lainnya lebih suka berhias diri. Putri bungsu ini memiliki bakat melukis wajah. Dan sejak mendapat kertas, setiap pagi, putri bungsu pun membuat lukisan. Lukisan diri dan mengungkapkan perasaannya.

Lukisan diri yang sangat indah. Wajahnya cantik meski menggambarkan kesedihan hatinya. Yang dilukis adalah gambar diri dan keadaannya yang sedang duduk di pondoknya yang sederhana. Pakaian hitamnya tampak lusuh dan lapuk tetapi wajahnya memancarkan kecantikan alami. Kertas kedua ditulis-

kannya sebuah syair yang menuturkan kesengsaraan hidupnya. Tercantum pula nama ayah dan ibunya serta kedelapan saudara-saudaranya itu. Syair itu sangat memilukan hati orang yang membacanya. Setelah lukisan dan syair itu selesai ditulisnya, dipanggilnya inang.

“Inang, lihatlah lukisan dan bacalah syair ini!” kata putri bungsu kepada inangnya. Rangda Sayoman pun tersenyum melihat putri bungsu tampak girang. Dilihatnya lukisan diri dan dibacanya syair indah itu.

“Wah bagus sekali tuan Putri!” kata Rangda Sayoman. Saat inang pengasuh itu memegang kertas berisi lukisan diri dan syair, tiba-tiba datanglah angin kencang dan menyambar kertas itu. Angin itu begitu cepatnya menyambar kertas dan membawa kertas itu terbang ke angkasa. Putri bungsu dan inang sangat terkejut tetapi angin begitu kencang sehingga tidak sanggup menyelamatkan kertas itu. Mereka segera masuk ke dalam pondok karena angin begitu kencang dan putri bungsu pun ber-sedih. Inang pun menghiburnya.

Kertas itu terus melayang dan jauh terbawa angin melampaui Pulau Lombok menuju negeri seberang. Sampai akhirnya, kertas itu jatuh di Taman Sari Kerajaan Indrasekar di Pulau Jawa. Kedua lembar kertas itu tersangkut di tepi pancuran mandi putra raja. Kebetulan sore itu, putra Raja Indrasekar yang bernama Raden Witarasari dan Raden Kitapmuncar menuju pancuran. Raden Witarasari melihat dua lembar kertas tersangkut di ranting dekat pancuran tempatnya mandi. Ketika dilihatnya kertas itu ternyata berupa sebuah lukisan, terkejutlah Raden

Witarasari karena lukisan itu adalah sepupunya di negeri Indrapandita, Pulau Lombok. Apalagi saat membaca syairnya, sungguh menyayat hati.

Raden Witarasari sudah lama mendengar kabar dari para nahkoda kapal bahwa ada seorang putri raja yang amat cantik. Putri raja itu disia-siakan oleh ayahandanya karena selalu difitnah oleh kedelapan saudaranya. Akan tetapi, Raden Witarasari tidak pernah menduga kalau berita itu ada hubungannya dengan sepupunya di Pulau Lombok. Ia pun segera pulang ke istana dan melaporkan kepada ayahanda bagida raja. Raden Witarasari ingin membuktikan kebenaran berita itu. Baginda raja pun menyetujui rencana pangeran Witarasari.

Raden Witarasari meminta kepada adiknya yang sakti, Kitapmuncar, untuk membuat kapal dagang yang besar. Raden Kitapmuncar memiliki cemeti sakti. Ia pun menggunakan cemeti saktinya. Sekali cemeti lecute, terbelahlah alun-alun di depan istana menjadi sungai besar. Lecutan cemeti kedua, terciptalah sebuah kapal dagang yang besar. Setelah kapal dagang yang besar itu jadi, Raden Kitapmuncar memerintahkan rakyatnya untuk menaikkan barang-barang dagangan. Raden Witarasari dan Raden Kitapmuncar bersepakat untuk menyelidiki kebenaran berita itu dengan berlayar menuju Pulau Lombok.

Keesokan harinya, setelah kapal penuh dengan muatan. Kedua pangeran berangkat menaiki kapal itu. Nahkoda kapal adalah Raden Kitapmuncar sendiri. Setelah berhari-hari berlayar mengarungi lautan, sampailah mereka di negeri Indrapandita, Pulau Lombok. Kedua pangeran akan menyamar sebagai peda-

gang. Turun dari kapal, keduanya menemui syahbandar. Ia memperkenalkan diri sebagai nakhoda Jamal Malik dan menyuruh syahbandar memberitahu baginda raja Indraprandita bahwa kapal dagang telah datang membawa barang-barang dengan harga murah. Berita kedatangan kapal dagang yang besar itu pun tersebar di kalangan rakyat istana.

Baginda raja Indrapandita pun mendapat berita datangnya kapal dagang dari syahbandar. Begitu pula dengan delapan putri baginda. Mereka pun menyambut undangan syahbandar untuk berbelanja barang-barang murah. Kapal itu penuh membawa barang-barang. Berita kedatangan kapal itu sangat menarik perhatian delapan putri baginda raja, maka keesokan harinya mereka mendatangi pelabuhan untuk melihat barang-barang yang akan dijual itu. Mendengar kabar baginda dan putri-putrinya akan datang, Raden Witarasari sengaja menyediakan sembilan kursi di pantai.

Baginda raja datang bersama delapan orang putrinya untuk berbelanja. Raden Witarasari dan adiknya mulai yakin dengan kebenaran begitu itu. Tidak tampak putri bungsu baginda raja Indrapandita. Keduanya menyamar sehingga baginda raja dan delapan putrinya tidak mengenali Raden Witarasari dan Raden Kitapmuncar yang menyamar. Raden Witarasari pun mendapat berita dari para awak kapal tentang putri bungsu baginda yang disia-siakan.

Pada waktu yang bersamaan, si bungsu alias putri Ratna Ayu Wideradin atau Denda Winangsia menyuruh inangnya berbelanja ke pantai.

“Inang, pergilah ke pantai. Katanya ada kapal dagang besar yang datang di pelabuhan dan menjual barang-barang murah. Belilah apa saja untuk menghibur hati dan menemaniku di sini!” kata putri bungsu sambil memberi uang enam puluh kepeng. Inang pun pergi ke pantai dan berdesakan dengan rakyat lainnya untuk berbelanja. Inang itu pun melihat-lihat barang-barang yang dijual tetapi masih belum ada yang cocok sesuai permintaan sang putri.

Raden Kitapmuncar yang sakti melihat Rangda Sayoman, inang pengasuh di istana Baginda Raja Indrapandita berada di antara keramaian. Raden Kitapmuncar pun mengikuti Rangda Sayoman dan mengetahui bahwa inang pengasuh itu hanya membawa uang enam puluh kepeng untuk membeli sesuatu yang murah. Ia pun segera melaporkannya kepada Raden Witarasari. Keduanya pun bersiasat. Raden Witarasari mengubah dirinya menjadi seekor kera (monyeh dalam bahasa sasak)

“Hendak beli apakah?” tanya Raden Kitapmuncar.

“Adakah barang atau mainan yang harganya enam puluh kepeng?” tanya inang pengasuh putri bungsu itu polos.

“Oh...kalau enam puluh kepeng hanya dapat seekor monyeh!” kata Raden Kitapmuncar.

“Monyeh?” Inang pengasuh itu ragu-ragu.

“Ya monyeh yang lucu dan pintar!” kata Raden Kitapmuncar kemudian monyeh itu diperlihatkan. Inang itu merasa senang karena monyeh itu lucu. “Mungkin tuan putri senang karena ada temannya bermain” pikirnya. Akhirnya inang itu pun setuju membeli seekor monyeh lucu seharga enam puluh

kepeng. Inang itu membawa monyeh kecil ke pondok. Alangkah senang hati Winangsia mendapat binatang mainan itu. Lagi pula, si Monyeh pandai berkata-kata seperti manusia. Cara bicaranya lucu dan pintar.

Putri bungsu sangat senang karena monyeh itu lucu. Jika lelah, putri bungsu membawa monyeh itu berjalan-jalan berkeliling taman. Melihat istana yang megah dari taman tempatnya tinggal sungguh menyedihkan. Para penjaga taman merasa senang melihat putri bungsu bermain bersama monyeh itu. Putri bungsu sering tertawa melihat tingkah lucu monyeh itu. Kemana pun pergi, putri bungsu selalu membawa monyeh itu. Monyeh itu merasakan penderitaan hidup yang dialami putri bungsu.

Melihat penderitaan putri bungsu dengan pakaian yang lusuh dan kotor, suatu malam, si Monyeh diam-diam pergi ke kapal saat putri bungsu dan inangnya sudah terlelap tidur. Ia menyuruh Raden Kitapmuncar membawa pakaian-pakaian yang indah ke taman dekat pondok sederhana. Keesokan paginya, si putri bungsu heran melihat pakaian-pakaian itu.

“Inang, dari manakah pakaian-pakaian indah ini? Mengapa pakaian-pakaian itu ada di depan pondok kita?” tanya putri bungsu. Inang pengasuhnya pun terbelalak melihat pakaian yang indah-indah itu. Putri bungsu melihat monyeh yang berguling-guling dan mereka pun tertawa senang.

“Apakah si monyeh yang membawa pakaian ini inang?” tanya putri bungsu masih heran.

“Apakah si monyeh bisa bermain sulap? Mengapa dalam semalam saja ada pakaian indah? Sepertinya monyeh itu tahu

apa yang dibutuhkan putri bungsu!” kata inangnya menebak-nebak. Si Monyeh pun menganguk-angguk lucu sehingga putri bungsu merasa terhibur hatinya. Putri bungsu mengenakan pakaian indah yang sangat pas dengan ukuran tubuhnya. Ia bersama inang pengasuh pun berjalan-jalan bercanda ria dengan si monyeh.

Berita si monyeh yang lucu dan pakaian-pakaian baru yang dimiliki putri bungsu terdengar oleh delapan saudara perempuannya di istana. Mereka pun sangat penasaran dengan monyeh itu. Si sulung memerintahkan patih istana untuk mengambil monyeh itu di pondok putri bungsu. Akan tetapi, putri bungsu menolaknya.

“Tidak, ini satu-satunya yang dapat menghiburku, paman patih!” putri bungsu terus mempertahankan monyeh itu.

“Paman tidak boleh mengambilnya!” putri bungsu terus menghalangi. Monyeh itu pun tidak mudah ditangkap karena ia naik ke pohon yang tinggi dan melompat ke pohon yang lain sehingga paman patih pun kesulitan menangkapnya.

Gagal mendapatkan monyeh secara paksa, delapan putri itu menghadap baginda raja Indraprandita.

“Ampun ayahanda. Sudah lama adinda putri bungsu tidak ke istana. Izinkanlah putri bungsu ke istana untuk menari bersama!” bujuk putri sulung kepada ayahanda baginda raja Indraprandita.

“Baiklah, ajaklah putri bungsu ke istana! Ayahanda juga sudah lama tidak melihatnya menari!” kata baginda raja. Maka, disuruhnya salah satu dayang istana menemui putri bungsu.

“Ampun putri bungsu. Hamba diutus baginda raja!” kata dayang istana.

“Ada apakah?” tanya putri bungsu.

“Baginda raja mengundang putri bungsu ke istana untuk menari bersama!” jawab dayang istana. Putri bungsu pun terkejut mendengarnya.

“Menari?” tanya putri bungsu.

“Ampun putri bungsu, benar baginda ingin melihat putri bungsu menari besok malam di istana!” jawab inang lagi.

“Besok malam?” tanya putri bungsu terkejut. Putri bungsu sangat sedih menerima perintah baginda raja untuk menari di istana. Bagaimana mungkin menari? Ia tidak memiliki pakaian tari. Kakak-kakaknya tentu akan memakai pakaian tari yang indah. Melihat putri bungsu bersedih dan menangis, si monyeh pun ikut merasakan ketidakadilan yang dialami putri bungsu. Maka, malam harinya diam-diam si Monyeh pergi ke kapal. Ia menemui Raden Kitapmuncar dan memerintahkan mengirim pakaian tari ke pondok putri bungsu.

Keesokan harinya, putri bungsu dan inang pengasuh terkejut melihat pakaian tari tiba-tiba sudah ada di depan pintu pondoknya.

“Inang, siapakah yang membawakan pakaian tari ini?” tanya putri bungsu.

“Mungkinkah pelayan baginda raja mengirimkannya tuan Putri?” inang pengasuh pun bertanya-tanya.

“Monyeh, tahukah siapa yang mengirimkan pakaian tari ini tadi malam?” tanya putri bungsu. Si monyeh pun berguling-

guling dan tertawa lucu.

“Cobalah tuan putri, pakaian tari ini sangat indah melebihi pakaian tari yang ada di istana!” kata inang pengasuh.

Malam harinya, putri bungsu ditemani inang pengasuh dan si monyeh pergi ke istana. Baginda raja, permaisuri, dan delapan putri cantik telah siap di ruangan untuk menyaksikan tarian dari para putri raja. Delapan putri raja itu sudah lengkap dengan pakaian tari dan berhias diri sehingga tampak cantik. Mereka siap menertawakan putri bungsu karena tidak memiliki pakaian tari yang seindah milik mereka.

Saatnya putri bungsu tampil menari, kedelapan saudaranya tercengang melihat pakaian putri bungsu yang sangat indah. Baginda dan permaisuri pun terpesona melihat penampilan putri bungsu yang sangat anggun. Gerak tubuh putri bungsu tampak luwes seperti dulu sebelum diasingkan. Inang pengasuh pun tersenyum bahagia melihat tuan putri menari dengan luwes dibalut pakaian tari yang sangat indah. Si monyeh meloncat-loncat penuh kegirangan, sedangkan delapan saudara perempuannya tampak tidak senang. Siasat mereka untuk mempermalukan putri bungsu tidak tercapai. Mereka pun bertanya-tanya darimana putri bungsu mendapatkan pakaian tari yang indah dalam waktu satu malam saja.

Penuh kepuasan, malam hari itu, putri bungsu, inang pengasuh, dan si monyeh kembali ke pondok. Sekembalinya dari istana, malam itu putri bungsu dan inang pengasuhnya tertidur lelap. Keesokan harinya, putri bungsu terbangun dan tidak menemukan si monyeh. Ia pun mencari-cari di luar pondok

tetapi tetap tidak ada.

“Inang, kemanakah si monyeh?” tanya putri bungsu. Inang pengasuh pun tidak tahu kemudian mencari si monyeh di sekitar pondok tetapi tetap tidak ditemukan. Putri bungsu tidak menemukan si monyeh di mana-mana, tapi menemukan mantelnya. Putri bungsu menangis mendapati mantel si monyeh. Pikirnya si monyeh pergi dan tidak akan kembali lagi. Putri bungsu merasa kecewa dengan si monyeh yang disayanginya, maka putri bungsu pun membakar mantel si monyeh itu.

Tidak lama kemudian, datanglah seorang pangeran yang amat tampan ke pondok itu. Putri bungsu yang tengah bersedih kehilangan si monyeh tidak menyadari kedatangan pangeran tampan berdiri di hadapannya.

“Tuan..tuan, hendak bertemu siapakah?” tanya inang pengasuh melihat pangeran tampan berdiri di depan pondoknya. Putri bungsu pun terkejut melihatnya.

“Bukankah ini Raden Witarasari?” tanya putri bungsu. Raden Witarasari mengangguk dan tersenyum. Putri bungsu terkejut melihat sepupunya berdiri gagah di depannya.

“Mengapa Raden Witarasari datang ke sini?” tanya putri bungsu.

“Karena tuan putri telah membakar pakaianku!” jawab Raden Witarasari. Putri bungsu dan inang pengasuh pun terbelalak terkejut mendengarnya.

“Jadi..jadi..si monyeh itu...!” putri bungsu menutup mulutnya. Tidak menduga sama sekali kalau si monyeh itu adalah raden Witarasari yang sedang menyamar.

“Ya...menyamar untuk mengetahui keadaan adinda yang sesungguhnya!” jawab Raden Witarasari. Putri bungsu merasa terharu karena hanya raden Witarasari lah yang memperhatikan dan mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Raden Witarasari pun menceritakan kabar berita dari para nakhoda yang berdagang di Pulau Lombok tentang putri raja yang disia-siakan. Sampai Raden Witarasari menemukan lukisan diri dan syair yang ditulis Putri Bungsu. Karena itulah, Raden Witarasari beserta adiknya Raden Kitapmuncar meminta izin baginda raja Indrasekar untuk pergi menyelidiki kebenaran berita itu. Raden Witarasari bermaksud melamar putri bungsu.

Keesokan harinya, Raden Witarasari beserta adiknya Raden Kitapmuncar menemui baginda raja Indraprandita untuk melamar putri bungsu. Terkejut baginda raja menyambut kedatangan kedua pangeran itu. Setelah mendengar niat Raden Witarasari melamar putri bungsu, baginda raja pun menyetujuinya. Putri sulung dan ketujuh putri lainnya tidak kalah terkejutnya karena kedatangan pangeran tampan yang juga sepupunya itu melamar putri bungsu.

Baginda raja Indraprandita tidak memperpanjang masa pengasingan bagi putri bungsu karena sudah dilamar oleh Raden Witarasari. Istana merayakan pernikahan mereka dengan suka cita. Rakyat ikut meramaikan acara pernikahan itu. Putri bungsu pun hidup bahagia bersama pangeran yang mencintainya.



4. Putri Mandalika

Pada zaman dahulu kala, ada sebuah kerajaan yang terletak di pantai selatan Pulau Lombok bernama Kerajaan Tonjang Beru. Kerajaan tersebut diperintah oleh Raja Tonjang Beru dengan permaisurinya Dewi Seranting. Raja Tonjang Beru ini sangat arif dan bijaksana sehingga seluruh rakyat mencintainya. Raja Tonjang Beru memiliki seorang putri cantik jelita yang terkenal ramah, sopan, dan bertutur bahasa lembut bernama Putri Mandalika. Seluruh rakyat di Kerajaan Tonjang Beru hidup makmur karena rajanya adil dan bijaksana serta wilayah kerajaan yang aman dan damai. Raja Tonjang Beru ini sangat mencintai Putri Mandalika.

Berita kecantikan dan pesona Putri Mandalika sampai ke negeri seberang. Para pangeran kerajaan-kerajaan kecil di negeri seberang pun mulai tertarik mendengarnya. Seorang pangeran dari kerajaan seberang itu datang ke kerajaan. Pangeran itu menghadap baginda raja Tonjang Beru dan menyampaikan maksud kedatangannya untuk melamar Putri Mandalika. Baginda

yang bijaksana sangat mencintai putrinya. Baginda pun menyampaikan berita lamaran itu, tetapi putri Mandalika minta waktu untuk mempertimbangkannya. Oleh karena itu, baginda raja Tonjang Beru bersikap hati-hati. Baginda pun meminta waktu kepada pangeran itu menjawab lamarannya.

Tak lama kemudian, seorang pangeran lainnya datang ke istana. Tujuannya melamar Putri Mandalika. Baginda Tonjang Beru menerima kehadiran pangeran dengan baik dan kembali meminta waktu untuk mempertimbangkannya. Hari berikutnya datang lagi seorang pangeran dengan tujuan yang sama. Begitu-lah, baginda Tonjang Beru menerima kunjungan para pangeran dari negeri seberang untuk melamar Putri Mandalika. Kehadiran para pangeran dari negeri seberang itu membuat permaisuri dan Putri Mandalika gusar. Mengapa begitu banyak pangeran yang melamar sehingga sulit untuk memutuskannya.

Baginda pun merenungkan kejadian ini. Para pangeran itu memiliki niat baik untuk meminang putrinya. Baginda merasa tidak mudah memutuskan perkara ini karena tidak hanya seorang pangeran saja yang melamarnya tetapi beberapa orang dari kerajaan negeri seberang. Oleh karena itu, baginda belum memberi keputusan siapa di antara para pangeran itu yang diterima lamarannya. Baginda sangat khawatir terjadi kericuhan yang berakhir dengan peperangan antarkerajaan.

Para pangeran itu sangat penasaran mengapa baginda Tonjang Beru tidak segera memutuskannya. Para pangeran dari negeri seberang itu mulai gelisah karena baginda tidak tegas dan tidak segera memutuskan. Sementara itu, baginda Tonjang Beru

banyak pertimbangannya, salah satunya adalah keamanan negerinya. Baginda sangat khawatir jika menerima lamaran seorang pangeran, pangeran lainnya tidak terima dan terjadi perseteruan dan perpecahan di Pulau Lombok.

Benar saja, para pangeran itu tidak sabar menunggu keputusan baginda. Mereka akhirnya sepakat mengadu keberuntungan dengan cara berperang. Siapa yang menang dalam peperangan tersebut, maka ia yang berhak memperistri putri Mandalika. Mendengar berita itu, baginda Tonjang Beru semakin gelisah dan khawatir. Ia pun tak kuasa memutuskannya sendiri. Maka dipanggillah putri kesayangannya.

“Wahai putriku, ada berita yang sangat mencemaskan!” kata baginda Tonjang Beru.

“Apakah itu ayahanda? Apakah ada kaitannya dengan para pangeran?” tanya putri Mandalika. Baginda Tonjang Beru mengangguk sedih. Putri Mandalika terkejut mendengarnya.

“Para pangeran itu akan mengadu keberuntungan melalui peperangan. Inilah yang ayahanda khawatirkan!” kata baginda Tonjang Beru. Mendengar berita itu dari ayahandanya, putri Mandalika pun terkejut.

“Peperangan?” tanya Putri Mandalika.

“Benar ananda. Mereka akan mengadu keberuntungan dengan jalan peperangan!”. Kini putri Mandalika dan ayahandanya baginda Tonjang Beru terdiam.

“Mengapa harus berperang ayahanda? Apakah mereka tidak sabar menunggu keputusan ayahanda?” tanya putri Mandalika.

“Ya mereka sangat tidak sabar. Ayahanda juga tidak mudah memutuskannya! Berperang itu akan merugikan rakyat dan meninggalkan dendam. Rakyat yang akan jadi korban!” Kata baginda Tonjung Beru. Putri Mandalika mengerti mengapa ayahandanya cemas.

Putri Mandalika merasa bersalah.

“Maafkan ayahanda. Ini semua terjadi karena putri telah menolak lamaran mereka semua. Izinkan ananda menyelesaikannya.” Kata putri Mandalika. Baginda Tonjung Beru pun setuju. Putri Mandalika sangat sedih melihat ayahandanya sedih. Bagaimana pun, putri Mandalika tidak ingin terjadi peperangan di tanah Lombok ini. Baginda raja Tonjung Beru pun tidak ingin ada pertumpahan darah. Baik baginda maupun putri Mandalika menginginkan kedamaian bagi rakyatnya. Oleh karena itu, putri Mandalika berniat untuk mengorbankan dirinya demi kedamaian negeri yang sangat dicintainya.

Putri Mandalika bersemedi untuk mendapatkan petunjuk. Putri Mandalika tidak mengharapkan peperangan terjadi. Pertumpahan darah akan menghancurkan kehidupan rakyat dan menimbulkan kesengsaraan. Sementara itu, di luar sana para pangeran mulai mempersiapkan peperangan. Tentu saja baginda, permaisuri, dan rakyat kerajaan itu sangat gelisah.

Dalam semedinya, Putri Mandalika mendapat petunjuk agar mengundang semua pangeran dalam pertemuan pada tanggal 20 bulan 10 penanggalan Sasak di Pantai Seger Kuta, Lombok Tengah. Setelah selesai semedi, putri Mandalika menghadap ayahandanya dan menyampaikan permintaannya untuk meng-

undang para pangeran yang telah melamarnya. Baginda dan permaisuri sangat bangga terhadap keputusan putri Mandalika untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami negerinya. Baginda membuat pengumuman dan undangan pun dikirim kepada para pangeran di negeri seberang.

Semua pangeran yang menerima undangan dari Putri Mandalika dan baginda Tonjung Beru pun bertanya-tanya. Ada apakah? Siapakah yang akan dipilih baginda raja Tonjung Beru untuk menjadi suami putri Mandalika. Para pangeran pun bertanya-tanya dan penasaran. Tidak sabar menunggu waktu undangannya sang Putri. Sementara putri Mandalika sudah memutuskan dan memantapkan hatinya untuk mencari jalan terbaik bagi rakyatnya.

Ketika hari yang ditentukan tiba, tampaklah pemandangan yang sangat menarik. Ribuan undangan dari berbagai negeri berbondong-bondong datang ke pantai Seger Kuta. Para pangeran yang mendapat undangan telah hadir di pantai itu. Mereka menantikan kedatangan putri Mandalika. Tak lama kemudian, rombongan istana dan putri Mandalika datang diiringi dayang-dayang. Baginda raja Tonjung Beru dan permaisurinya pun hadir.

Putri Mandalika mengenakan pakaian sutera duduk di atas usungan berlapis emas. Seluruh undangan serentak memberi hormat. Wajah putri itu bersinar memancarkan kecantikannya. Para pangeran terpesona oleh kecantikannya. Mereka berharap dapat terpilih menjadi calon suami putri yang cantik jelita itu. Matahari mulai condong ke barat, langit tampak jingga

kemerahan. Putri Mandalika menebarkan pandangan ke seluruh undangan yang hadir. Kepada ayahanda baginda Tonjung Beru dan permaisuri, putri Mandalika pun membungkuk sebagai tanda hormat. Putri berdiri di atas batu besar membelakangi pantai. Putri Mandalika pun berkata,

“Wahai ayahanda dan ibunda serta semua rakyat Tonjang Beru yang aku cintai. Setelah aku pikirkan dengan matang, aku memutuskan bahwa diriku untuk kalian semua! Aku tidak bisa memilih satu di antara banyak Pangeran. Diriku telah ditakdirkan menjadi Nyale yang dapat kalian nikmati bersama pada bulan dan tanggal saat munculnya Nyale di permukaan laut!”. Belum sempat ayahandanya baginda Tonjang Beru dan permaisuri berkata-kata, putri Mandalika sudah menceburkan diri ke dalam laut dan langsung tenggelam.

Semua yang menyaksikan sangat terkejut. Tidak ada yang mengira keputusan sang Putri seperti itu. Begitu pula dengan baginda dan permaisuri tidak mengira putri satu-satunya memutuskan untuk terjun ke laut demi menghindari peperangan. Para pangeran dan punggawa kerajaan segera ke laut dan mencari keberadaan sang Putri. Rakyat yang menonton panik melihat putri Mandalika yang dicintainya pergi untuk menghindari peperangan para pangeran.

Tak lama kemudian, tiba-tiba bermunculan binatang kecil yang jumlahnya sangat banyak di permukaan laut. Binatang itu berbentuk cacing yang berwarna-warni dan biasa disebut dengan *nyale*. Seluruh masyarakat yang menyaksikan peristiwa tersebut meyakini bahwa *nyale* tersebut adalah jelmaan putri

Mandalika. Mereka pun berlomba-lomba mengambil binatang itu sebanyak-banyaknya untuk dinikmati sebagai tanda cinta kasih pada sang Putri kepada rakyatnya.

Biodata Penulis

RINA RATIH lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat tanggal 2 April. Alumni SMA Negeri I Ciamis ini masuk jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Muhammadiyah (sekarang UAD) Yogyakarta. Pernah terpilih sebagai mahasiswa teladan IKIP Muhammadiyah dan Kopertis wilayah V DIY. Setelah lulus langsung menjadi staf pengajar di Universitas Ahmad Dahlan sampai sekarang.

Melanjutkan S2 Ilmu Sastra di Pascasarjana UGM dengan predikat *cumlaude* dan lulusan terbaik dengan indeks prestasi 4,0. Pernah menjadi dosen teladan di Universitas Ahmad Dahlan dan kopertis wilayah DIY. Melanjutkan studi S3 di Pascasarjana UGM dan lulus ujian tertutup pada Juli 2012.

Istri dari Tirta Suwondo dan ibu dari tiga anak ini menulis puisi, cerpen, cerita anak, dan cerita rakyat. Puisi-puisinya terbit dalam antologi *Kreativitas* (1984), *Musim Semi* (1984), *Aku Angin* (1986), *Risang Pawestri* (1990), *Melodia Rumah Cinta* (1994), dan *Pawestren* (2014).

Cerita anak yang sudah diterbitkan: *Sapu Tangan Bersulam Emas* (1998), *Siasat Putri Indun Suri* (2000), *Syah Keubandi dan Putri Berjambul Emas* (2000), *Sepasang Naga di Telaga Sarangan* (2006), *Dewi Anggraeni* (2007). *Antologi Cerpen Perempuan Bermulut Api* (2010), *Perempuan Bercahaya* (2011), *Sang Pembangkang* (2011), *Putri Emas dan Burung Ajaib* (2013), dan *Putri Cantik dari Pulau Bintang* (2014).

Buku lainnya terbit setiap tahun: *Perempuan Penyair Indonesia Th 1900-2005* (Elmatera Publishing, 2010), *Citra Perempuan Indonesia di Tengah Kekuasaan Patriarkhi* (Elmatera, 2011), *Putri Emas dan Burung Ajaib* (Pustaka Pelajar, 2013), *Putri Cantik dari Pulau Bintan* (Pustaka Pelajar, 2014), *Lebah Lebay di Taman Larangan* (Pustaka Pelajar, 2015), *Belalang Sembah dan Putri Lala yang Malas* (Azzagrafika, 2017), *Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu* (Elmatera, 2018), *Mider Ing Rat: Proses Kreatif Cerpenis Yogyakarta* (Balai Bahasa DIY, 2018), *Puisi, Perempuan Penyair Indonesia dan Proses Kreatifnya* (Pustaka Pelajar, 2019), *Do Teachers or Lecturers need to write Childres's Literature?* (Elmatera, 2020), *Dari Datu Pejanggiq sampai Putri Mandalika* (Buana Grafika, 2021).
